

**IMPLEMENTASI KITAB SAFINATUN NAJAH DALAM  
PEMBELAJARAN PRAKTIK IBADAH SANTRI MADRASAH  
DINIYAH TARBIYATUL ATHFAL KELURAHAN BETOKAN  
DEMAK**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh:

**Faza Akhmad**

**31501800036**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN TARBIYAH**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**SEMARANG**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : FAZA AKHMAD  
NIM : 31501800036  
Jenjang : Strata satu (S-1)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Implementasi Kitab Safinatun Najah dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Santri Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal Kelurahan Betokan Demak”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 11 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



*Faza Akhmad*  
Faza Akhmad

NIM. 31501800036

## NOTA PEMBIMBING

Semarang, 12 Agustus 2022

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi  
Lampiran : 2 (dua) eksemplar  
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung  
di Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : FAZA AKHMAD  
NIM : 31501800121  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Fakultas : Agama Islam  
Judul : **Kitab Safinatun Najah Sebagai Panduan  
Praktek Ibadah Santri Di Madrasah  
Diniyah Tarbiyatul Athfal Kelurahan  
Betokan Demak**

dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Dosen Pembimbing



**Toha Makhsum. S.Pd.i.,M.Pd.**  
NIDN 062808202



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG  
**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)**  
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455  
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

## PENGESAHAN

Nama : **FAZA AKHMAD**  
Nomor Induk : 31501800036  
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI KITAB SAFINATUN NAJAH DALAM  
PEMBELAJARAN PRAKTIK IBADAH SANTRI MADRASAH DINIYAH  
TARBIYATUL ATHFAL KELURAHAN BETOKAN DEMAK**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan  
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Jumat, **21 Muharam 1444 H.**  
**19 Agustus 2022 M.**

Dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan  
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui  
Dewan Sidang



Drs. M. Muntal Arifin Sholeh, M.Lib.

Penguji I

Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.

Pembimbing I

Sarjuni, S.Ag., M.Hum.

Sekretaris

Ahmad Mufihin, S.Pd.I., M.Pd.

Penguji II

H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.

Pembimbing II

Toha Makhshun, M.Pd.I.

## ABSTRAK

Faza Akhmad. 31501800036. Kitab Safinatun Najah Sebagai Panduan Praktik Ibadah Santri Di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal Kelurahan Betokan Demak. Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Sultan Agung, Agustus 2022.

Penelitian ini dilaksanakan untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai Praktik Ibadah Di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal Kelurahan Betokan Demak, yang mana Praktik ibadah di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal ini menggunakan kitab Safinatun Najah. Kitab Safinatun Najah ini hanya sebatas materi yang dijelaskan oleh ustadz, disamping menjelaskan ustadz mempragakan tatacara beribadah dan santri mengamatinya. Praktik ibadah dilakukan dengan shalat berjamaah ashur di mushola terdekat. Dalam penelitian ini terdapat rumusan bagaimana Praktik ibadah di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal, bagaimana pembelajaran kitab Safinatun Najah di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal, bagaimana Praktik ibadah menggunakan kitab Safinatun Najah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Praktik ibadah, pembelajaran kitab Safinatun Najah dan Praktik ibadah menggunakan kitab Safinatun Najah di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh data di lapangan. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil analisis yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa Praktik ibadah dilakukan setelah pembelajaran kitab Safinatun Najah yang dilakukan dimushola terdekat, dan pembelajaran kitab Safinatun Najah dilakukan 45 menit 2x seminggu sekali, kitab Safinatun Najah hanya sebagai teori yang dijelaskan ustadz, sedangkan Praktiknya santri mengamati yang diperagakan oleh ustadz

**Kata Kunci:** Metode Praktik, Pembelajaran, Kitab Safinatun Najah

## ABSTRACT

Faza Akhmad. 31501800036. The Book of Safinatun Najah as a Guide to the Practice of Santri Worship in the Diniyah Tarbiyatul Athfal Madrasah, Betokan Demak Village. Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Religion Sultan Agung, August 2022.

This research was carried out to explore more information about the Practice of Worship in the Diniyah Tarbiyatul Athfal Madrasah, Betokan Demak Village, where the practice of worship in the Diniyah Tarbiyatul Athfal Madrasah uses the book of Safinatun Najah. The book of Safinatun Najah is only limited to the material described by the ustadz, in addition to explaining that the ustadz practiced the procedures of worship and the students observed it. The practice of worship is carried out by praying ashar congregations in the nearest mosque. In this study, there is a formulation of how the practice of worship in the Diniyah Tarbiyatul Athfal Madrasah, how to learn the book of Safinatun Najah in the Diniyah Tarbiyatul Athfal Madrasah, how to practice worship using the book of Safinatun Najah. The purpose of this study is to determine the practice of worship, learning the book of Safinatun Najah and the practice of worship using the book of Safinatun Najah in the Diniyah Tarbiyatul Athfal Madrasah. This research uses qualitative methods with a descriptive approach to obtain data in the field. Data obtained through interviews, observations and documentation. From the results of the analysis carried out, it was concluded that the practice of worship was carried out after the study of the book of Safinatun Najah which was carried out in the nearest mosque, and the learning of the book of Safinatun Najah was carried out 45 minutes 2 times a week, the book of Safinatun Najah was only as a theory described by ustadz, while the practice of students observed what was demonstrated by the ustadz

**Keywords:** *Practical Methods, Learning, The Book of Safinatun Najah*

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih - hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

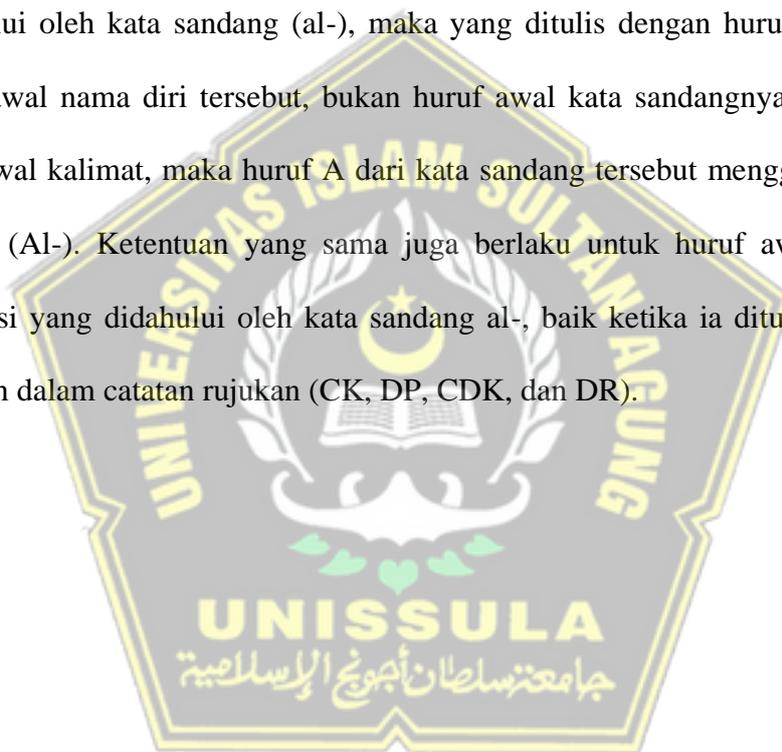
Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	j	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Za	z	Zet

س	Sa	s	Es
ش	Sya	sy	Es dan Ye
ص	Ṣa	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
Ḍ	Ḍat	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qa	q	Qi
ك	Ka	k	Ka
ل	La	l	El
م	Ma	m	Em
ن	Na	n	En
و	Wa	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

*Table 1 transliterasi konsonan*

## **Huruf Kapital**

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Kitab Safinatun Najah Sebagai Panduan Praktik Ibadah Santri Di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal Kelurahan Betokan Demak”.

Shalawat serta salam senantiasa kami haturkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni Agama Islam. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata satu Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penulis menyadari dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, saran dan do'a dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH.,M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Moh. Muchtar Arifin Sholeh, M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
3. Bapak Toha Makhshun. S.Pd.i.,M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

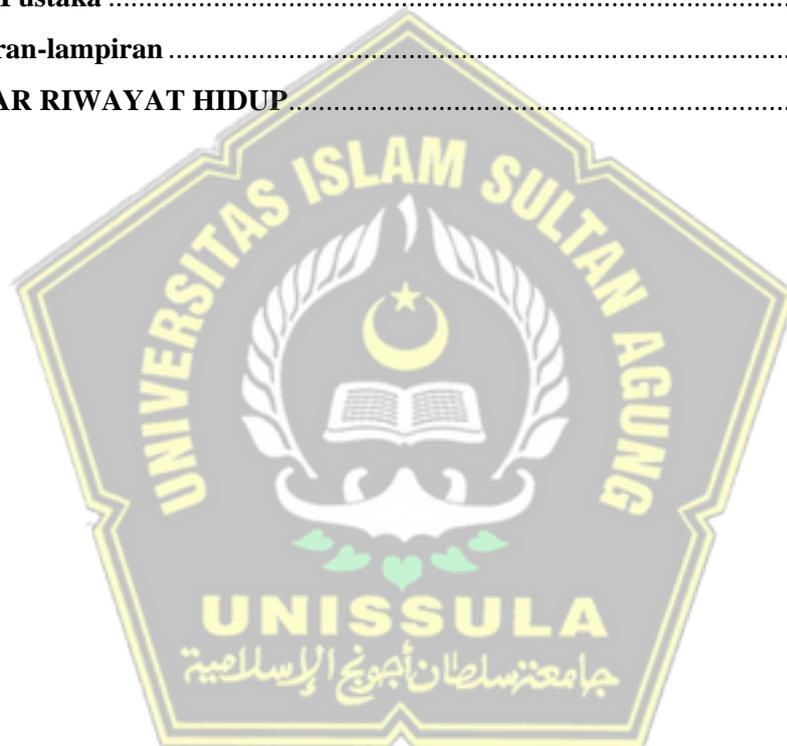
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Aama Islam Jurusan Tarbiyah Unissula, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Kedua orang tua saya Bapak Subkhan dan Ibu Siti Khususiyah yang telah memberikan dorongan baik moral maupun material. Tak lupa seluruh keluarga besar yang selalu memberi semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Muslim selaku Kepala Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal, dan bapak Supriyadi ustadz pelajaran Fikih yang telah berkenan memfasilitasi penulis dalam melakukan penelitian.
7. Kawan-kawan seperjuangan yang selalu memotivasi dan memberikan dukungan satu sama lain dalam penulisan skripsi ini.
8. Semua Pihak yang telah memberikan bantuan serta dukungan pada penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini masih mengharapkan kritik dan saran untuk proses menuju kesempurnaan. Berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN .....	Error! Bookmark not defined.
NOTA PEMBIMBING .....	I
HALAMAN PENGESAHAN .....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK .....	III
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	VI
KATA PENGANTAR .....	IX
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Mafaat Penelitian .....	6
E. Sistematika Pembahasan .....	6
BAB II PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, PEMBELAJARAN KITAB SAFINATUN NAJAH, METODE PEMBELAJARAN .....	8
A. Pendidikan Agama Islam .....	8
1. Pengertian Pendidikan Islam .....	8
2. Faktor Pendidikan Agama Islam .....	14
B. Pembelajaran Kitab Safinatun Najah .....	24
C. Metode Pembelajaran PAI .....	29
D. Penelitian Terkait .....	34
E. Kerangka Teori .....	36
BAB III METODE PENELITIAN .....	41
A. Definisi Konseptual .....	41
B. Jenis penelitian .....	42
C. Setting Penelitian .....	43
D. Sumber Data .....	43
E. Teknik Pengumpulan Data .....	44
F. Uji Keabsahan Data .....	49
BAB IV ANALISIS IMPLEMENTASI KITAB SAFINATUN NAJAH DALAM PEMBELAJARAN PRAKTIK IBADAH SANTRI DI MADRASAH DINIYAH TARBIYATUL ATHFAL KELURAHAN BETOKAN DEMAK .....	53

A. Penerapan Praktik Ibadah di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal Kelurahan Betokan Demak .....	54
B. Penerapan Pembelajaran Kitab Safinatun di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal Kelurahan Betokan Demak.....	61
C. Penerapan Metode Praktik di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal Kelurahan Betokan Demak Menggunakan Kitab Safinatun Najah .....	68
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	71
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	73
Daftar Pustaka .....	74
Lampiran-lampiran .....	l
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	IX



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) manusia, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Secara tidak langsung penjelasan diatas menggambarkan bahwa proses pembelajaran kepada peserta didik adalah untuk mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Hal ini bentuk bahwa pentingnya pendidikan agama untuk mendukung peserta didik memiliki kekuatan spiritual tersebut.<sup>2</sup>

Pada dasarnya pelajaran Pendidikan Agama Islam membekali peserta didik agar memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam bentuk ibadah kepada Allah SWT. Dengan demikian, peserta didik dapat melaksanakan ritual-ritual ibadah yang benar menurut ajaran Islam sesuai dengan ibadah yang dipraktikkan dan diajarkan Rasulullah SAW. Untuk mencapai hal tersebut, kedisiplinan

---

<sup>1</sup> Kemendikbud, "Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional", UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2013, n.d.

<sup>2</sup> Dkk Yuliani, "Penerapan Kedisiplinan Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Ibadah Shalat Dzuhur Berjamaah," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 6, no. 2 (2019): 148.

sangatlah penting ditanamkan kepada peserta didik sehingga berdampak pada tingkah lakunya. Dengan sikap disiplin peserta didik, tentunya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berjalan lancar sehingga menciptakan hasil yang optimal dan mencetak generasi yang berakhlak mulia.<sup>3</sup>

Keberhasilan pembelajaran di suatu lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran guru, dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru harus mampu menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan. Hal ini agar bertujuan santri bisa memahami dan menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh ustadz pada madrasah tersebut.<sup>4</sup>

Pada kenyataannya pembelajaran PAI khususnya pada pembelajaran ubudiyah yang telah berjalan di sebuah lembaga pendidikan, belum memberikan pemahaman yang cukup terhadap santri baik secara teori sebagaimana yang diharapkan dari pembelajaran ubudiyah itu sendiri. Pada umumnya lembaga pendidikan melaksanakan program-program penunjang bagi anak didik yang sifatnya untuk membantu menyempurnakan pemahaman terhadap pembelajaran-pembelajaran yang telah dilaksanakannya.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Yuliani. hlm 150.

<sup>4</sup> Asep Jamaludin, Muhammad. 2019. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Fikih Melalui Metode Demonstrasi Di Madrasah Diniyah Diniyah An-Nur Haji Alwi Desa Rambigundam Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember", Skripsi, IAIN Jember, hlm 6.

<sup>5</sup> Penulis, "Observasi" (n.d.).

Melihat pentingnya ubudiyah dalam kehidupan sehari-hari maka setiap orang harus bisa mengimplementasikan secara baik dan benar, akan tetapi di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal Kelurahan Betokan Demak ini belum semuanya bisa melakukan dengan baik dan benar. Hal ini disebabkan karena sebagian dari mereka belum menguasai betul ubudiyah. Sebagai bentuk penyempurnaan pemahaman dan implementasi pada pelajaran ubudiyah/ibadah, maka kitab Safinatun Najah ini sebagai acuan materi di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal Kelurahan Betokan Demak, dan metode Praktik sebagai implementasi dalam pembelajaran, sehingga dapat memberikan pemahaman materi dan Praktik yang lebih pada pelajaran ubudiyah.<sup>6</sup>

Berdasarkan observasi penulis menemukan permasalahan di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal tersebut, ibadah santri dapat dikatakan rendah. Permasalahan ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi Praktik ubudiyah para santri. Yang pertama faktor internal yaitu faktor yang berawal dari lingkungan pribadinya terutama keluarga. Faktor ini menyebabkan kurangnya dorongan terhadap santri untuk beribadah. Kedua faktor ekstrnal yaitu faktor diluar lingkungan keluarga. Faktor ini juga menyebabkan rendahnya kemauan santri untuk beribadah karena pergaulan santri yang terpengaruhi oleh teman sebayanya di sekolah.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Observasi. Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal.

<sup>7</sup> Observasi, Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal.

Untuk menangani permasalahan di atas guru harus extra dalam memberikan pemahaman agar memperoleh pengetahuan tambahan khususnya pada mata pelajaran ubudiyah. Hal ini adalah bentuk usaha yang dilakukan oleh pendidik kepada santri untuk mengantarkan santri mencapai tujuan dari sebuah pembelajaran.

Kitab Safinatun Najah ini mencakup pokok-pokok agama yang secara terpadu, lengkap dan utuh, dimulai dengan bab dasar-dasar syari'at, bab bersuci, bab shalat, bab zakat, bab puasa dan bab haji yang ditambahkan oleh para ulama. Safinatun Najah sendiri merupakan kitab Fikih yang secara khusus di dalamnya membahas tentang masalah-masalah ubudiyah. Bahkan dalam kitab ini pembahasan mengenai teori-teori ilmu Fikih lebih rinci dan lebih jelas dalam pembahasannya sehingga memungkinkan setiap peserta didik bisa memahami Fikih secara jelas dan baik.<sup>8</sup>

Dari penjelasan di atas bisa di ambil sebuah kesimpulan bahwa ibadah santri merupakan hasil dari adanya interaksi beberapa faktor. Di antara faktor tersebut adalah dengan adanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan santri. Dengan adanya kegiatan pembelajaran kitab Safinatun Najah memberikan kontribusi terhadap ibadah santri Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal

---

<sup>8</sup> Asep Badri Yasin, *Pengaruh Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Terhadap Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih (Studi MA Daarul Falah Ciloang Kota Serang)*, (Journal Information 10, no. 3 2017) hlm 4.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk penelitian lebih lanjut yang berjudul “Implementasi Kitab Safinatun Najah dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Santri Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal Kelurahan Betokan Demak”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan Praktik Ibadah di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal Kelurahan Betotakan Demak?
2. Bagaimana Pembelajaran Kitab Safinatun Najah di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal Kelurahan Betokan Demak?
3. Bagaimana penerapan Praktik ibadah di Madrasah Dinyah Tarbiyatul Athfal dengan kitab Safinatun Najah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian adalah :

1. Untuk mendeskripsikan penerapan Praktik Ibadah di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal Kelurahan Betokan Demak
2. Untuk mendeskripsikan pembelajaran Kitab Safinatun Najah di Madrasah Tarbiyatul Athfal Kelurahan Betokan Demak

3. Untuk Mendiskripsikan metode Praktik menggunakan kitab Safinatun Najah di Madrasah Tarbiyatul Athfal Kelurahan Betokan Demak

#### **D. Mafaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengetahuan dan khazanah keilmuan tentang kitab safinatun najah sebagai metode Praktik, sehingga dapat dijadikan acuan bagi pebeliti berikutnya.
2. Hasil penelitian ini dapat membantu dalam meningkatkan ibadah santri Madrasah Diniyah
3. Meningkatkan sikap religius santri Madrasah Diniyah
4. Meningkatkan semangat santri dalam beribadah

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Selama penyusunan makalah ini, diskusi yang sistematis Penggunaan terdiri dari beberapa bab, kemudian setiap bab dibagi menjadi beberapa sub bagian. Sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

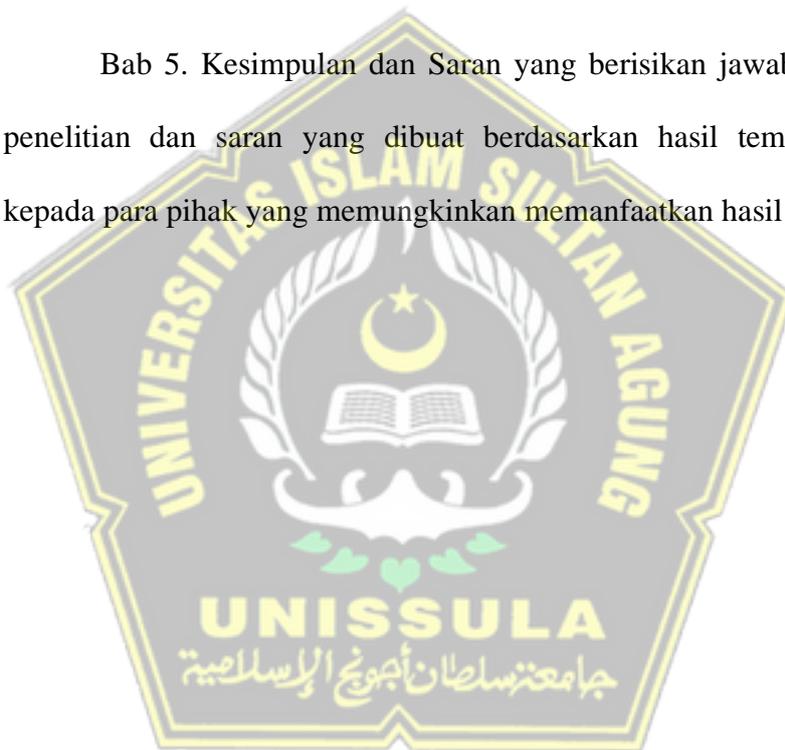
Bab 1. Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab 2. Landasan Teori: Pendidikan Agama Islam, pembelajaran kitab safinatun najah, metode pembelajaran PAI.

Bab 3. Metode Penelitian, meliputi: Lokasi dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab 4. Hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini penulis menguraikan permasalahan dengan penyajian data, analisis data, dan pembahasan

Bab 5. Kesimpulan dan Saran yang berisikan jawaban dari focus penelitian dan saran yang dibuat berdasarkan hasil temuan, diajukan kepada para pihak yang memungkinkan memanfaatkan hasil penelitian.



## BAB II

### PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, PEMBELAJARAN KITAB SAFINATUN NAJAH, METODE PEMBELAJARAN

#### A. Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mempunyai 3 term yaitu: *at-tarbiyah*, *at-ta'dib* dan *at-ta'lim*. Dari ketiga istilah ini yang biasa digunakan dalam Praktik pendidikan Islam adalah *at-tarbiyah*. Sedangkan *at-ta'dib* dan *at-ta'lim* jarang digunakan. Padahal kedua istilah itu telah digunakan pada awal perkembangan pendidikan Islam.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Kemendikbud, “Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2013.”

<sup>2</sup> Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam (Di Perguruan Tinggi Umum)*, VIII (Yogyakarta: Aswaja Prssindo, 2018). hlm 255.

a. At-Tarbiyah

Penggunaan istilah *at-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Dalam penjelasan lain, kata *at-tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu: Pertama, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang (Q.S. Ar Ruum 30:39).<sup>3</sup>

وَمَا أَتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا  
 أَتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).”<sup>4</sup>

Kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara.<sup>5</sup> Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam (Q.S. Al-Fatihah 1:2)

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

<sup>3</sup> Bakar; Anwar Syaiful, *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah*, 1st ed., vol. 1 (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hlm 2.

<sup>4</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Al Lubab (Makna, Tujuan Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an)*, Lentera Hati (Tangerang, 2012).

<sup>5</sup> Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bildung* (Yogyakarta: Bildung, 2020), hlm 69.

“Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam”

Mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *at-tarbiyah*. Sebab kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah Swt adalah pendidik yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.<sup>6</sup>

Uraian di atas mengandung makna filosofis Pendidikan Islam bersumber dari pendidikan yang diberikan oleh Allah SWT sebagai “Pendidikan” bagi seluruh makhluk-Nya, termasuk manusia. Dalam konteks luas, konsep pendidikan Islam yang termuat dalam istilah *al-tarbiyah* terdiri dari empat unsur pendekatan, yaitu: (1) Hakikat (baligh) memelihara dan memelihara anak didik menjelang dewasa. (2) Berikan permainan penuh pada potensi Anda dan bergerak menuju kesempurnaan. (3) Bimbing semuanya menuju kesempurnaan secara alami. (4) Melaksanakan pendidikan secara bertahap.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam (Di Perguruan Tinggi Umum)*, hlm 256; Bakar, “Filsafat Pendidikan Islam. hlm 3”

<sup>7</sup> Bakar, 2014 “Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*. hlm 4”

b. At-Ta'lim

Istilah *at-ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih universal dibanding dengan *at-tarbiyah* maupun *at-ta'dib*. Rasyid Ridha, misalnya mengartikan *at-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>8</sup> Pernyataan ini berdasarkan yang merujuk pada firman Allah SWT:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ<sup>٩</sup>

“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.” (QS. Al Baqarah: 151)<sup>9</sup>

Kalimat *wa yu'allimukumul kitab wal hikmah* pada ayat tersebut menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah Swa Mengajarkan Tilawatil Qur'an kepada muslimin. Yang dilakukan Rasul tidak hanya membuat Islam bisa membaca, melainkan membawa kaum muslimin pada nilai-nilai pendidikan *tazkiyah an-nafs* (penyucian diri) darisemua kotoran, sehingga memungkinkannya menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala

<sup>8</sup> Bakar. 2014. Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. hlm 4.

<sup>9</sup> Kemenag, “QUR'AN KEMENAG.” in <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Sura/30>, n.d. ”

yang bermanfaat untuk diketahui. Oleh karena itu, makna *at- ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan; perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.<sup>10</sup>

Kecondongan pernyataan di atas didasari bahwa manusia yang mendapatkan pengajaran langsung dari Allah SWT adalah Nabi Adam AS. Hal ini secara jelas disinyalir dalam QS. Al-Baqarah: 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada malaikat, seraya berfirman, sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar”<sup>11</sup>

Dijelaskan pada ayat tersebut, penggunaan kata *'allama* untuk memberikan pengetahuan kepada Nabi Adam AS, bahwa Nabi Adam AS mempunyai nilai lebih yang tidak dimiliki oleh para malaikat.

<sup>10</sup> Bakhtiar, 2018. *Pendidikan Agama Islam (Di Perguruan Tinggi Umum)*. hlm 256; Bakar, 2014 “Filsafat Pendidikan Islam. 4”

<sup>11</sup> Kemenag, “QUR’AN KEMENAG.” in <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Sura/30>, n.d.”

c. At-Ta'dib

Istilah *at-ta'dib* ini lebih tepat untuk menunjukkan pada pengertian Pendidikan Islam. *At-ta'dib* berarti pengakuan dan pengenalan secara terus-menerus yang ditanamkan pada peserta didik tentang tempat-tempat dalam tatanan penciptaan dari segala sesuatu dengan tepat. Dengan pendekatan ini, pendidikan lebih berfungsi sebagai pembimbing kepada pengakuan dan pengenalan tempat Tuhan dalam tatanan wujud dan kepribadainnya dengan tepat.<sup>12</sup>

Ungkapan penggunaan kata *tarbiyah* terlalu luas untuk menerangkan hakikat dan mengimplementasikan pada pendidikan Islam. Karena kata *at-tarbiyah* memiliki arti pemeliharaan, pengasuhan, dan kasih sayang tidak hanya digunakan untuk melatih dan memelihara binatang atau makhluk Allah SWT lainnya. Maka penggunaan istilah *at-tarbiyah* kurang mendasar dalam khazanah bahasa Arab.<sup>13</sup>

Dengan demikian istilah *at-ta'dib* adalah term yang lebih tepat pada khazanah bahasa Arab karena mengandung makna ilmu, kearifan, kebijaksanaan, pengajaran, keadilan, dan pengasuhan

---

<sup>12</sup> Bakar, Abu; Yunus, 2014, *M. Filsafat Pendidikan Islam*. Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel, hlm 5”

<sup>13</sup> Anwar Syaiful, 2014, *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah*. hlm 2; Bakhtiar, 2018, *Pendidikan Agama Islam (Di Perguruan Tinggi Umum)*. hlm 256.

yang baik sehingga arti *at-tarbiyah* dan *at-ta'lim* sudah tercakup dalam term *at-ta'dib*.

## 2. Faktor Pendidikan Agama Islam

Dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam, perlu diperhatikan adanya faktor pendidikan yang ikut serta dalam keberhasilan Pendidikan Agama tersebut. Faktor Pendidikan Islam sendiri yaitu:

### a. Faktor Dasar

Dasar pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah pandangan hidup yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah.<sup>14</sup> Alquran dan Al-Hadist merupakan sumber utama pendidikan Islam. Alquran dan sunnah diyakini mengandung kebenaran yang mutlak (absolute) yang bersifat trasendental, universal dan eternal (abadi), sehingga kedua sumber ini akan dapat terus memenuhi kebutuhan manusia kapan saja dan dimana saja.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005).

<sup>15</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016).

Dasar-dasar pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadits telah dijelaskan: <sup>16</sup>

- 1) Dasar Tauhid, seluruh kegiatan pendidikan Islam dijiwai oleh norma-norma Ilahiyah dan sekaligus dimotivasi sebagai ibadah. Dengan ibadah pekerjaan pendidikan lebih bermakna, tidak hanya makna material tetapi juga makna spritual.
- 2) Dasar Kemanusiaan, yang dimaksud dengan dasar kemanusiaan adalah pengakuan akan hakekat dan martabat manusia. Hak-hak seseorang harus dihargai dan dilindungi, dan sebaliknya untuk merealisasikan hak-hak tersebut, tidak dibenarkan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain, karena setiap muslim memiliki persamaan derajat, hak, dan kewajiban yang sama. Yang membedakan antara seorang muslim dengan lainnya hanyalah ketaqwaannya.
- 3) Dasar Kesatuan Ummat Manusia, yang dimaksud dengan dasar ini adalah pandangan yang melihat bahwa perbedaan suku bangsa, warna kulit, bahasa dan sebagainya, bukanlah halangan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan ini, karena pada dasarnya semua manusia memiliki tujuan yang sama yaitu mengabdikan kepada Tuhan.
- 4) Dasar Keseimbangan, yang dimaksud dengan dasar keseimbangan adalah prinsip yang melihat antara urusan dunia

---

<sup>16</sup> Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm 61-63.

dan akhirat, jasmani dan rohani, individu dan sosial, ilmu dan amal dan seterusnya adalah merupakan dasar yang antara satu dan lainnya saling berhubungan dan saling membutuhkan. Prinsip.

5) Dasar Rahmatan Lil Alamin, maksud dari dasar ini adalah melihat bahwa seluruh karya setiap muslim termasuk dalam bidang pendidikan adalah berorientasi pada terwujudnya rahmat bagi seluruh alam. Pendidikan untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dilaksanakan dalam rangka mewujudkan rahmat bagi seluruh alam. Dalam

b. Faktor Tujuan

Salah satu aspek yang paling penting dan mendasar Pendidikan merupakan salah satu aspek dari tujuan tersebut. Rumusan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak untuk mendefinisikan pendidikan itu sendiri, paling tidak berdasarkan konsep dasar manusia, alam dan ilmu pengetahuan, serta memperhatikan prinsip-prinsip dasar.<sup>17</sup> Hal ini karena pendidikan merupakan upaya terpenting, jika bukan satu-satunya upaya, untuk membentuk manusia sesuai dengan apa yang diinginkannya. Oleh karena itu, menurut para ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada

---

<sup>17</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), hlm 39.

hakikatnya merupakan ekspresi dari berbagai harapan atau keinginan manusia.

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi rahmatan lil ‘alamin, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.<sup>18</sup>

Tujuan khusus yang lebih spesifik menggambarkan melalui pendidikan Islam. Sifatnya lebih praktis, sehingga konsep pendidikan Islam bukan sekedar idealisasi ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan adanya kerangka tujuan ini, dimungkinkan untuk merumuskan harapan yang ingin dicapai pada tahap tertentu dari proses pendidikan, serta hasil yang telah dicapai.<sup>19</sup> Dalam Tujuan Khusus, siswa menguasai semua aspek pengajaran; kognitif, emosional, dan psikomotorik pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, keterampilan, atau istilah lainnya. Dari tahap ini, tujuan yang lebih rinci, termasuk materi, metode dan sistem evaluasi, dapat dicapai. Inilah yang disebut dengan

---

<sup>18</sup> Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bildung* (Yogyakarta: Bildung, 2020) hlm 36.

<sup>19</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)*, hlm 41.

kurikulum pada masa itu, dan selanjutnya dirinci dalam silabus berbagai bahan ajar

c. Faktor Pendidik / Guru

Setiap lembaga pendidikan formal membutuhkan tenaga pendidik/guru yang profesional dalam mengajar, yang akan menghantarkan proses belajar mengajar secara baik dan berkesinambungan. Seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang dapat menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin mendesak dan berkembang, seiring dengan perkembangan zaman dewasa ini. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa keberhasilan belajar peserta didik dimana guru mengajar.<sup>20</sup>

Dalam pendidikan islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi efektif, kognitif, dan psikomotorik.<sup>21</sup> Pendidik terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Pendidik kodrat. Disini yang disebut pendidik kodrat adalah orang tua.

---

<sup>20</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)*, hlm 44.

<sup>21</sup> Erwin Saputra, "Faktor-Faktor Pendidikan Islam," in *My Article*, 2017, <https://my-articlep.blogspot.com/2017/07/faktor-faktor-pendidikan-islam-my.html>.

2) Pendidik jabatan. Maksudnya yaitu guru disekolah.

Pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi dalam islam. Dalam hadis nabi Saw. disebutkan: “tinta seorang ilmuan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada”. Dalam beberapa kitab hadis kita banyak menemukan hadis yang menerangkan betapa tinggi derajat orang yang berpengetahuan.<sup>22</sup>

Selain mendidik pendidik/guru mempunyai 4 tugas, yaitu:

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan Agama Islam
- 2) Menanamkan keilmuan dalam jiwa anak
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang baik

d. Faktor Peserta Didik

Pendidik dan peserta didik merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan Islam. Kedua komponen ini saling berinteraksi dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Peserta didik tidaklah hanya sekedar objek pendidikan, tetapi pada saat-saat tertentu ia akan menjadi subjek pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa posisi peserta didik pun tidak hanya sekedar pasif laksana cangkir kosong yang siap menerima air kapan dan dimanapun. Akan tetapi peserta didik

---

<sup>22</sup> Saputra. “Faktor-Faktor Pendidikan Islam,” in *My Article*, 2017, <https://my-articlep.blogspot.com/2017/07/faktor-faktor-pendidikan-islam-my.html>

harus aktif, kreatif dan dinamis dalam berinteraksi dengan gurunya, sekaligus dalam upaya pengembangan keilmuannya.<sup>23</sup>

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dalam pendidikan tradisional, siswa dipandang sebagai organisme yang pasif, hanya menerima informasi dari orang dewasa. Kini makin cepatnya perubahan sosial, dan berkat penemuan teknologi maka komunikasi antar manusia berkembang amat cepat. Siswa di samping sebagai objek pendidikan, ia juga sebagai subjek pendidikan, karena sumber belajar bukan hanya guru, tapi siswa juga dapat menjadi sumber belajar terutama dalam pembelajaran aktif. Sebagai salah satu input di lembaga pendidikan juga sebagai komponen yang turut menentukan keberhasilan sistem pendidikan.<sup>24</sup>

Ada beberapa hal yang perlu diketahui tentang karakteristik siswa. Pertama, siswa bukanlah miniatur orang dewasa, mereka memiliki dunianya sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh setara dengan orang dewasa. Orang dewasa tidak boleh mengeksploitasi dunia siswa dan membuat siswa kehilangan dunianya dengan mematuhi semua aturan dan keinginan. Kedua,

---

<sup>23</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)*; Saputra, "Faktor-Faktor Pendidikan Islam."

<sup>24</sup> Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, hlm 101.

siswa memiliki kebutuhan dan dituntut untuk memenuhi kebutuhan tersebut sebanyak-banyaknya.<sup>25</sup>

e. Faktor Materi

Jika membicarakan soal pendidikan tentu tidak bisa terlepas dari sosok manusia. Ketika membicarakan manusia tentu tidak terlepas pula pada hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan, manusia sebagai individu dan manusia sebagai makhluk sosial. Pernyataan di atas mengacu pada pendapat Zakiah Daradjad dan Noeng Muhadjir, "konsep pendidikan Islam melingkupi kehidupan manusia seluruhnya, tidak hanya memberi perhatian dan mementingkan segi aqidah (keyakinan), ibadah (ritual), dan akhlak (norma-etika) saja, tetapi jauh lebih luas lingkungannya dan mendalam dari semua itu. Para pendidik Islam sebagian besar memiliki pandangan yang sama bahwasannya pendidikan Islam mencakup berbagai bidang: 1) keagamaan, 2) aqidah, 3) akhlaq, 4) fisik-biologi, eksak, psikis, dan kesehatan.

Dari uraian di atas merupakan ruang lingkup pendidikan Islam. Begitu pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam juga menekankan pada kesepadanan, keselarasan dan keserasian antara relasi manusia dengan Allah SWT, relasi manusia dengan manusia, relasi manusia dengan dirinya sendiri, dan relasi manusia dengan alam sekitar. Melihat

---

<sup>25</sup> Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, hlm 103.

pernyataan tersebut maka dapat dikatakan ruang lingkup pendidikan Agama Islam melingkupi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Al-Qur'an dan Hadist sebagai ajaran Islam.
2. Aqidah;
3. Akhlak.
4. Fikih.
5. Tarikh dan Kebudayaan Islam.

f. Faktor Alat

Alat adalah pendukung dan penunjang terselenggaranya pendidikan, yang berfungsi sebagai perantara dalam menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan, peristiwa pendidikan ditandai dengan interaksi pendidikan.<sup>26</sup> Agar interaksi efektif dan efisien dalam mencapai tujuan, selain pemilihan materi pendidikan yang tepat, diperlukan pendekatan yang tepat. Metode adalah cara yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Untuk menentukan apakah suatu metode dapat disebut baik, diperlukan suatu tolak ukur (kriteria) yang didasarkan pada beberapa faktor. Faktor penentu utama adalah tujuan yang ingin dicapai. Dalam praktiknya, setidaknya ada dua perangkat pendidikan. Yang pertama alat pendidikan dalam arti metode, dan kedua alat

---

<sup>26</sup> Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, hlm 103.

pendidikan dalam arti perangkat keras yang digunakan, seperti media pembelajaran dan alat belajar.

g. Faktor Lingkungan

Lingkungan Pendidikan adalah suatu ruang dan waktu yang mendukung kegiatan pendidikan. Proses pendidikan berada dalam suatu lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat. Siswa dengan berbagai potensinya akan berkembang maksimal jika berada dalam sebuah lingkungan yang kondusif. Sesuai dengan pendapat A. Noerhadi Djamal bahwa lingkungan berpengaruh besar dan menentukan terhadap kelangsungan berkembangnya potensi diri siswa.<sup>27</sup>

Pengaruh lingkungan dapat dikatakan positif apabila memberikan dorongan atau motivasi dan rangsangan kepada anak untuk berbuat baik. Sebaliknya jika lingkungan sekitar anak tidak memberikan pengaruh yang baik. Maka dapat dikatakan pengaruh lingkungan adalah negatif, karena berhasil tidaknya pendidikan sekolah juga sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan siswa.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, hlm 104.

<sup>28</sup> Saputra, "Faktor-Faktor Pendidikan Islam."

## B. Pembelajaran Kitab Safinatun Najah

### 1. Biografi Pengarang Kitab Safinatun Najah

Kitab Safinatun Najah di tulis oleh Al-Allamah Asy-Syaikh Salim bin Abdulloh bin Sa'ad bin Abdulloh bin Sumair Al-Hadhromi Asy-Syafi. Dikenal sebagai seorang ulama' ahli Fikih (al-faqih), pengajar (al-mu'allim), hakim agama (al-qodhi), ahli politik (as-siyasi) dan juga ahli dalam urusan kemiliteran (al-khobir bisy-syu'unil „askariyah). Beliau dilahirkan didesa “Dzi Ashbuh” salah satu desa dikawasan Hadhromaut, Yaman. Syekh Salim memulai pendidikannya dalam bidang agama dengan belajar Al-Qur'an di bawah pengawasan ayahandanya yang juga merupakan ulama besar, yaitu Syekh Al-Allamah Abdullah bin Sa'ad bin Sumair, hingga beliau mampu membaca Al-Qur'an dengan benar. Lalu beliau ikut mengajarkan Al-Qur'an sehingga beliau mendapat gelar “Al-Mu'allim”.<sup>29</sup>

Selain penguasaan yang mendalam akan ilmu-ilmu agama, Syekh Salim juga dikenal sebagai seorang ulama yang ahli dalam urusan politik dan tim ahli dalam masalah perlengkapan peperangan. Oleh karena itu, beliau memberikan fatwa-fatwa hukum yang seakan-akan mendukung program dan rencana mereka. Hal itulah yang kemudian menyebabkan Syekh Salim terlibat dalam polemik panjang dengan Sayyid Usman yang beliau anggap tidak konsisten di dalam

<sup>29</sup> Asy-Syaikh Salim bin Abdulloh bin Sa'ad bin Abdulloh bin Sumair Al-Hadhromi Asy-Syafi'i, *SafinatunNajah*, (Kudus: Haromain, 2001),

mempertahankan kebenaran. Entah bagaimana penyelesaian yang terjadi pada waktu itu, yang jelas cerita tersebut cukup kuat untuk menggambarkan kepada kita tentang sikap dan pendirian Syekh Salim bin Sumair yang sangat anti dengan pemerintahan yang dholim, apalagi para penjajah dari kaum kuffar.

Walaupun Syekh Salim seorang yang sangat sibuk dalam berbagai kegiatan dan jabatan, namun beliau adalah seorang yang sangat banyak berdzikir kepada Allah SWT dan juga dikenal sebagai orang yang ahli membaca Al Qur'an. Syekh Ahmad Al-Hadhromi Al-Makiy menceritakan bahwa Syekh Salim mengkhawatirkan bacaan Al-Qur'an ketika melakukan thowaf di Baitulloh.

Beliau telah meninggalkan beberapa karya ilmiah di antaranya Kitab "*Safinatun Najah Fiima Yajibu `ala Abdi Ii Maulah*" (perahu keselamatan di dalam mempelajari kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya), yang banyak diajarkan di madrasah dan pondok pesantren di Indonesia. Selain itu beliau juga menulis kitab Al-Fawaid Al-Jaliyyah Fiz-Zajri 'An Ta'athil Hiyal Ar-Ribawiyah (faedah –faedah yang jelas mengenai pencegahan melakukan hilah – hilah ribawi), satu kitab yang ditulis untuk mengecam rekayasa (hilah) untuk memuluskan Praktik riba. Syaikh Salim meninggal di Batavia pada tahun 1271 Hijriyah.

## 2. Deskriptif Kitab Safinatun Najah

Dalam Kitab Safinatun Najah terdapat Beberapa fasal yang membahas permasalahan ushuludin dan fiqh diantaranya:

- 1) Fasal satu membahas tentang Aqidah yaitu rukun Islam ada 5 perkara
- 2) Fasal dua yaitu rukun Iman ada 6
- 3) Fasal tiga menjelaskan tentang lafadz “lailahailallah”
- 4) Fasal empat tentang tanda-tanda baligh
- 5) Fasal lima menjelaskan tentang bersuci memakai batu
- 6) Fasal enam fardu-fardu wudhu
- 7) Fasal tujuh pengertian niat dan tartib
- 8) Fasal delapan macam-macam air
- 9) Fasal Sembilan tentang perkara yang mewajibkan mandi
- 10) Fasal sepuluh fardu-fardu mandi
- 11) Fasal sebelas syarat-syarat wudhu
- 12) Fasal dua belas perkara yang membatalkan wudhu
- 13) Fasal tiga belas larangan bagi orang yang batal wudhu
- 14) Fasal empat belas larangan bagi orang yang junub
- 15) Fasal lima belas larangan bagi wanita yang haid
- 16) Fasal enam belas sebab-sebab tayamum
- 17) Fasal tujuh belas syarat-syarat tayamum
- 18) Fasal delapan belas cara mencuci najis
- 19) Fasal Sembilan belas masa haid bagi wanita
- 20) Fasal duapuluh masa suci antara dua haid

- 21) Fasal duapuluh satu masa nifas
- 22) Fasal duapuluh dua udzurnya shalat
- 23) Fasal duapuluh tiga syarat-syarat shalat
- 24) Fasal duapuluh empat tentang hadats
- 25) Fasal duapuluh lima menjelaskan tentang aurat
- 26) Fasal duapuluh enam rukun-rukun shalat
- 27) Fasal duapuluh tujuh tingkatan niat
- 28) Fasal duapuluh delapan syarat-syarat takbiratul ihram
- 29) Fasal duapuluh Sembilan syarat-syarat membaca fatihah
- 30) Fasal tigapuluh tasydid-tasydid fatihah
- 31) Fasal tigapuluh satu tempat-tempat yang disunahkan mengangkat kedua tangan
- 32) Fasal tigapuluh dua syarat-syarat sujud
- 33) Fasal tigapuluh tiga anggota-anggota sujud
- 34) Fasal tigapuluh empat tasydid-tasydid tahiyat (tasyahud)
- 35) Fasal tigapuluh lima tasydid tahiyat
- 36) Fasal tigapuluh enam mengucapkan salam
- 37) Fasal tigapuluh tujuh waktu-waktu shalat
- 38) Fasal tigapuluh delapan tentang mega (matahari)
- 39) Fasal tigapuluh Sembilan waktu-waktu yang haram mengerjakan shalat
- 40) Fasal empatpuluh diam yang disunahkan
- 41) Fasal empatpuluh satu rukun-rukun yang wajib thu'maninah

- 42) Fasal empatpuluh dua sebab-sebab sujud sahwi
- 43) Fasal empatpuluh tiga sunah-sunah ab'adh
- 44) Fasal empatpuluh empat batalnya shalat
- 45) Fasal empatpuluh lima shalat yang diwajibkan niat jadi imam
- 46) Fasal empatpuluh enam syarat-syarat jadi ma'mum
- 47) Fasal empatpuluh tujuh contoh-contoh menjadi ma'mum
- 48) Fasal empatpuluh delapan syarat-syarat jama taqdim
- 49) Fasal empatpuluh Sembilan syarat-syarat jama takhir
- 50) Fasal limapuluh syarat-syarat mengqashar shalat
- 51) Fasal limapuluh satu syarat-syarat shalat jum'at
- 52) Fasal limapuluh dua rukun khutbah jum'at
- 53) Fasal limapuluh tiga syarat-syarat khutbah jum'at
- 54) Fasal limapuluh empat cara mengurus mayat
- 55) Fasal limapuluh lima cara memandikan mayat
- 56) Fasal limapuluh enam cara mengkafani mayat
- 57) Fasal limapuluh tujuh rukun shalat jenazah
- 58) Fasal limapuluh delapan cara mengubur mayat
- 59) Fasal limapuluh Sembilan hukum membongkar kuburan
- 60) Fasal enampuluh hokum minta bantuan
- 61) Fasal enampuluh satu zakat
- 62) Fasal enampuluh dua suatu yang mewajibkan puasa
- 63) Fasal enampuluh tiga syarat-syarat sahnya puasa
- 64) Fasal enampuluh empat rukun-rukun puasa

- 65) Fasal enampuluh lima sesuatu yang mewajibkan kafarah
- 66) Fasal enampuluh enam sebab batalnya puasa
- 67) Fasal enampuluh tujuh macam-macam iftihar
- 68) Fasal enampuluh delapan suatu yang tidak membatalkan puasa sampai ke rongga.

### C. Metode Pembelajaran PAI

Ada beberapa metode yang biasa digunakan oleh kyai atau ustadz dalam melakukan pengajaran kitab kuning dengan Arab Pegonn. Terbagi dalam dua jenis, yaitu; pertama, secara individual atau biasa disebut dengan sistem sorogan. Kedua, secara berkelompok atau disebut dengan bandongan.<sup>30</sup> Selain kedua metode tersebut, sejalan dengan usaha kontekstualisasi kajian kitab kuning, di lingkungan sekolah dewasa ini telah berkembang metode jalsah (diskusi kelompok) dan halaqoh (seminar). Pada awalnya metode ini lebih sering digunakan pada tingkat kiai-ulama atau pengasuh pesantren, namun pada masa sekarang sudah biasa dilakukan oleh santri atau siswa dalam sebuah lembaga pendidikan. Biasanya untuk membahas isu-isu kontemporer dengan bahan-bahan pemikiran yang bersumber dari kitab kuning.

#### a. Metode Keteladanan

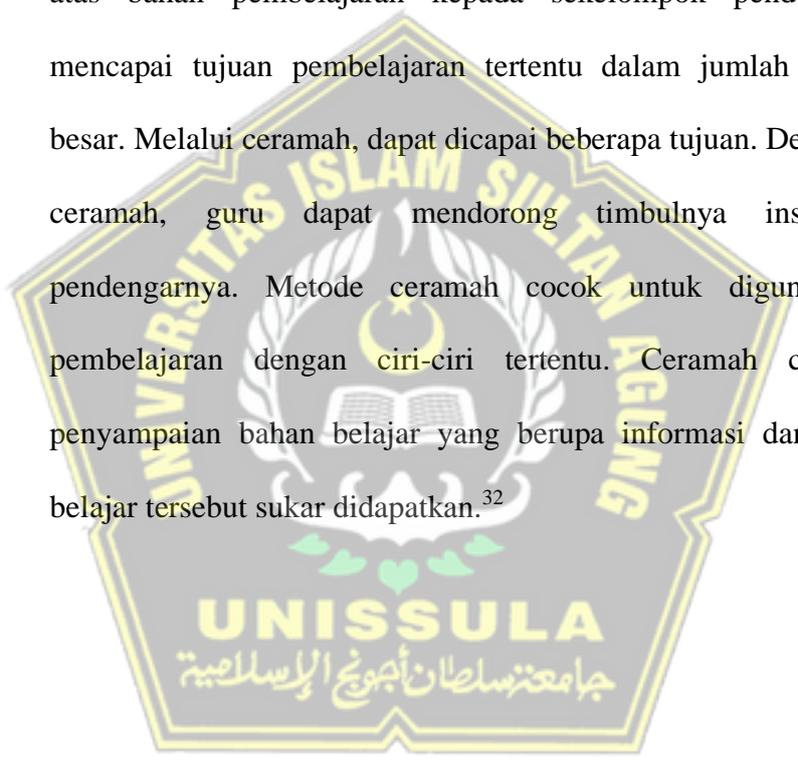
Metode ini adalah metode yang paling utama dalam pendidikan dan termasuk metode yang paling berhasil dalam mempersiapkan

<sup>30</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: LSIK, 1996).

peserta didik baik dari sisi akhlak, kejiwaan, kesehatan, akal, perasaan. Sungguh Rasulullah Saw telah menjadi contoh paling mulia dan teladan yang sempurna bagi kaum muslimin.<sup>31</sup>

b. Metode Ceramah

Metode pembelajaran ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar. Melalui ceramah, dapat dicapai beberapa tujuan. Dengan metode ceramah, guru dapat mendorong timbulnya inspirasi bagi pendengarnya. Metode ceramah cocok untuk digunakan dalam pembelajaran dengan ciri-ciri tertentu. Ceramah cocok untuk penyampaian bahan belajar yang berupa informasi dan jika bahan belajar tersebut sukar didapatkan.<sup>32</sup>



---

<sup>31</sup> Oscar Wardhana and Windro Saputro, "Pendidikan Islam Menurut Syaikh Muhammad Bin Salih Al-Uthaimin (Prinsip Dan Metode Pendidikan)," *Al-Fawaid* IX, no. 2 (2019): 119.

<sup>32</sup> Syifa S. Mukrimaa, *53 Metode Belajar Pembelajaran* (Bandung: Bumi Siliwangi, 2014).

c. Metode Sorogan

Sorogan berasal dari bahasa Jawa, sorog yang artinya menyodorkan. Secara istilah sorogan belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sedangkan menurut Wahyu Utomo, metode sorogan merupakan sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kiai. Dalam Pesantren, sistem sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Metode ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing Bahasa Arab.<sup>33</sup>

Ciri utama penggunaan sistem individual ini adalah; (1) lebih mengutamakan proses belajar dari pada mengajar, (2) merumuskan tujuan yang jelas, (3) mengusahakan partisipasi aktif dari pihak murid, (4) menggunakan banyak feedback atau balikan dan evaluasi, (5) memberi kesempatan kepada murid untuk maju dengan kecepatan masing-masing

---

<sup>33</sup> Humaidah Br Hasibuan, Bukhari Nasution, and Khairani Nasution, "Penerapan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Kelas VIII Di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning Kecamatan Medan Johor," *Tazkiya* 7, no. 2 (2018): 3.

#### d. Metode Bandongan

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren yaitu sistem bandongan atau seringkali disebut sistem weton. Secara etimologi, dalam kamus besar Bahasa Indonesia, bandongan diartikan dengan pengajaran dalam bentuk kelas (pada seklek agama). Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam Bahasa Arab.<sup>34</sup> Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit, berupa syakl atau makna mufrodhat atau penjelasan (keterangan tambahan). Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut dengan halaqoh yang arti bahasanya lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.

#### e. Metode Pembiasaan

metode pendidikan khususnya bagi anak kecil, adalah dengan pembiasaan sejak dini, khususnya dalam melaksanakan kewajiban agama seperti shalat, puasa dan kewajiban lainnya, dan hal ini merupakan bentuk pendidikan yang baik yang merupakan tanggung jawab para pendidik khususnya parah orang tua.<sup>35</sup>

#### f. Metode Praktik

---

<sup>34</sup> Peningkatan Kemampuan Santri, Dalam Membaca, and Kitab Kuning, *Metode Sorogan* (Purwokerto: Ameerta Media, 2020), hlm 16.

<sup>35</sup> Wardhana and Saputro, "Pendidikan Islam Menurut Syaikh Muhammad Bin Salih Al-Uthaimin (Prinsip Dan Metode Pendidikan)."

Metode Praktik merupakan cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan pada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan dengan menggunakan alat atau benda yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik bahasan yang harus dipraktikkan.<sup>36</sup>

Metode pembelajaran Praktik adalah suatu metode dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seperti di peragakan, dengan harapan peserta didik menjadi jelas dan mudah sekaligus dapat mempraktikkan materi yang di maksud pada suatu saat di masyarakat.<sup>37</sup>

Sedangkan Praktik adalah bagaimana seorang pendidik memberikan materi pendidikan yang baik dengan menggunakan benda atau alat yang diperagakan, supaya peserta didik dengan mudah bisa mempraktikkan materi yang diajarkan

Praktik ibadah adalah. Sebuah metode dalam pembelajaran menggunakan media buku panduan Praktik ibadah sebagai pemandu sekaligus memantau implementasi kecakapan pribadi. untuk peserta didik. Praktik ibadah dinamakan sebuah kegiatan yang diciptakan dalam menangani kurangnya pengetahuan agama. Kecakapan beribadah mengenalkan dan mengarahkan peserta didik menjadi anak

---

<sup>36</sup> Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2007), h 71.

<sup>37</sup> Syahrowiyah. Titin, "Pengaruh Metode Pembelajaran Praktik Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *Studia Didkatika Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10, no. 2 (2016): 3.

soleh solehah sehingga mampu mengaplikasikan dalam sekolah maupun masyarakat.

#### **D. Penelitian Terkait**

Dari hasil research penulis yang di dapat, penulis sedikit banyak terinspirasi dan membuat referensi dari penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah pada skripsi ini. Adapun penelitian yang berhubungan dengan skripsi ini antara lain:

1. Skripsi Yasin Munandar mahasiswa IAIN Ponorogo angkatan 2018 dengan judul penelitian: “Analisis Materi Fikih dalam Kitab Safinat al-Najah Karya Syaikh Salim Bin Sumair Al-Hadhromiy dan Relevansinya Dengan Materi Fikih Kelas VII MTs”. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk menjelaskan materi fikih dalam kitab safinah al-najah karya syaikh Salim Bin Sumair Al-Hadhromiy. (2) Untuk menjelaskan materi fikih kelas VII MTs. (3) Untuk menjelaskan relevansi materi fikih dalam kitab Safinah al-Najah karya Syaikh Salim Bin Sumair Al-Hadhromiy dengan materi fikih kelas VII MTs.
2. Skripsi Zumrotul Khoiriyah mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan tahun 2019 dengan judul penelitian “Pengaruh Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMK Ihyaul Ulum Dukun Gresik”. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pembelajaran kitab Safinah di SMK Ihyaul Ulum Dukun Gresik, (2) untuk mengetahui perilaku keagamaan siswa

di SMK Ihyaul Ulum Dukun Gresik, dan (3) untuk mengetahui apakah ada pengaruh pembelajaran kitab safinah terhadap perilaku keagamaan siswa SMK Ihyaul Ulum Dukun Gresik.

3. Skripsi Dina Parimiswati mahasiswa IAIN Surakarta, Tahun 2017 dengan judul penelitian “Hubungan Pemahaman Kitab Safinatun Naja Dengan Kemampuan Amaliah Ibadah Wudhu dan Shalat Siswa SMP Al-Muayyad Surakarta. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui terdapat atau tidak hubungan antara pemahaman kitab Safinatun naja dengan amaliah ibadah siswa kelas VII
4. Skripsi Tubagus Fahmi, Universitas Negeri Walisongo Semarang, tahun 2016 dengan judul “Bimbingan keagamaan melalui kajian kitab Safinatun Najah dalam meningkatkan motivasi ibadah shalat fardlu di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal”. bimbingan keagamaan melalui kajian kitab Safinatun Najah di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal, dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu pembimbing, jamaah, materi, metode, dan evaluasi. Materi bimbingan, materi yang diterapkan kepada jamaah meliputi materi akidah, syariah, dan akhlak. Metode bimbingan, pembimbing menggunakan metode bil-lisan dan bil-hal. Metode bil lisan yaitu dengan cara ceramah (bimbingan kelompok, nasehat, dan tanya jawab), sedangkan metode bil-hal yaitu dengan cara uswatun hasanah.

5. Skripsi Asep Badri Yasin, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin, tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Terhadap Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih (Studi MA Darul Falah Ciloang Kota Serang). Menghasilkan prestasi belajar yang baik pada pembelajaran Fikih dengan kitab Safinatun Najah dibantu dengan beberapa metode pada pembelajarannya. Dengan menggunakan analisis korelasi menggunakan Product Moment ( $r_{xy}$ ) diperoleh hasil  $r = 0,61$  hal ini menunjukkan bahwa variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang tinggi. Adapun Pengaruh Pembelajaran Kitab Safinatun Najah dengan Pelajaran Fikih (variabel X) sebesar 61% hubungannya dengan minat belajar siswa pada Mata Pelajaran Fikih (variabel Y) di MA Darul Falah Kota Serang, sedangkan sisanya sebesar 39% berhubungan dengan faktor lain yang dapat diteliti lebih lanjut.

#### **E. Kerangka Teori**

Dalam kegiatan belajar mengajar hal yang paling erat kaitannya sekaligus menjadi elemen terpenting dalam kegiatan belajar mengajar diantaranya yaitu sumber belajar. Sumber belajar adalah suatu sistem yang terdiri dari sekumpulan bahan atau situasi yang diciptakan dengan sengaja dan dibuat agar memungkinkan peserta didik belajar secara individual.

Sumber belajar terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Sumber belajar

yang semula hanya berada di keluarga atau kelompok, saat ini sudah tersedia sangat luas di lingkungan dengan berbasis teknologi. Orang sudah dengan mudah mendapatkan informasi melalui berbagai sumber belajar yang tersedia sangat luas. Beberapa perkembangan sumber belajar dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Sumber Belajar Keluarga atau Lingkungan

Keluarga merupakan satuan terkecil dalam sebuah kelompok, yang terdiri dari ibu, bapak, dan anak. Sumber belajar keluarga merupakan sumber belajar yang pertama dan utama.<sup>38</sup> Keluarga menjadi sumber belajar yang pertama dan utama, karena sejak dini, sejak lahir bahkan kandungan anak tersebut harus sudah didik dan didik pertama adalah seorang ibu. Keluarga.

Keluarga sumber belajar anak, karena di rumah mereka bisa belajar apa saja dengan siapa saja kapan saja, di mana saja. Anak-anak biasanya menghabiskan lebih banyak waktu di rumah dari pada di sekolah. Keadaan ini dapat dimanfaatkan oleh orang tua untuk menanamkan nilai-nilai sosial pada anak-anaknya, dan juga dapat membentuk karakter dan ikatan emosional antara anak dan orang tua. Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama bagi anak.

b. Sumber Belajar Guru

---

<sup>38</sup> Sujarwo, Fitta Ummaya Santi, and Trisanti, *Pengelolaan Sumber Belajar Masyarakat* (Yogyakarta, 2018), h 4.

Pada tahap ini, sistem pendidikan telah berubah. Metode manajemen, konten pengajaran, peran orang, teknologi yang digunakan, dan desain pemilihan materi semuanya telah berubah, menjadikan orang sebagai sumber utama pembelajaran yang kedua. Proses belajar tidak ditangani oleh keluarga, tetapi oleh guru untuk membantu. Oleh karena itu, kualitas pendidikan sangat tergantung pada kualitas guru.<sup>39</sup> Disamping itu juga guru mempunyai tanggung jawab dan tugas untuk mendidik, mengajar, dan melatih para peserta didik supaya membentuk individual yang berkualitas dari intelektual dan akhlaknya.

c. Sumber Belajar Cetak

Adanya perkembangan industri yang cepat, pada akhirnya dapat diproduksi peralatan dan bahan yang jumlahnya besar. Dengan ditemukannya alat cetak, maka lahirlah sumber belajar baru yang berbentuk cetak lainnya yang belum pernah ada sebelumnya. Konsekuensi diketemukannya sumber belajar tersebut adalah terjadinya perubahan tugas dan peranan guru dalam pembelajaran.<sup>40</sup> Berawal guru adalah sumber belajar utama yang memiliki tugas yang sangat berat, dengan adanya sumber belajar cetak seperti: buku, komik, majalah, koran, pamflet maka tugas guru menjadi lebih ringan, dan isi dari pembelajaran dapat

---

<sup>39</sup> Sujarwo, Santi, and Trisanti, *Pengelolaan Sumber Belajar Masyarakat*. h 4.

<sup>40</sup> Sujarwo, Santi, and Trisanti, *Pengelolaan Sumber Belajar Masyarakat*. h 5.

diperbanyak dan disebar ke berbagai pihak dengan mudah dan cepat.

d. Sumber Belajar dari Teknologi

Secara etimologis, teknologi (technology) berasal dari bahasa Yunani *techne* yang berarti seni, kerajinan, atau ketrampilan. Dan *logia* yang berarti kata, studi, atau tubuh ilmu pengetahuan. Secara terminologis, teknologi adalah pengetahuan tentang membuat sesuatu.<sup>41</sup>

Dengan ditemukannya berbagai alat dan bahan (hardware dan software) pada abad 17, efeknya sangat besar terhadap sistem pendidikan secara keseluruhan. Setelah timbul istilah teknologi dalam pendidikan yang pada akhir perang dunia kedua mulai berubah menjadi ilmu baru yang disebut teknologi pendidikan dan teknologi instruksional. Pengertian teknologi dalam pendidikan populer dengan istilah audio visual, yakni pemanfaatan bahan-bahan audio visual dan berbentuk kombinasi lainnya dalam sistem pendidikan.<sup>42</sup> Dengan adanya teknologi sebagai sumber belajar, sebuah pembelajaran menjadi lebih mudah. Maka sumber belajar lebih terarah, lebih spesifik, dan hanya menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Sumber belajar seperti ini lebih dikenal dengan istilah media intruksional. Seperti: televisi, radio, video, komputer dan lain-lain. Maka sering disebut juga bahwa teknologi

---

<sup>41</sup> Muhammad Yaumi, *Media & Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: Pranadamedia Group, 2018) h 24.

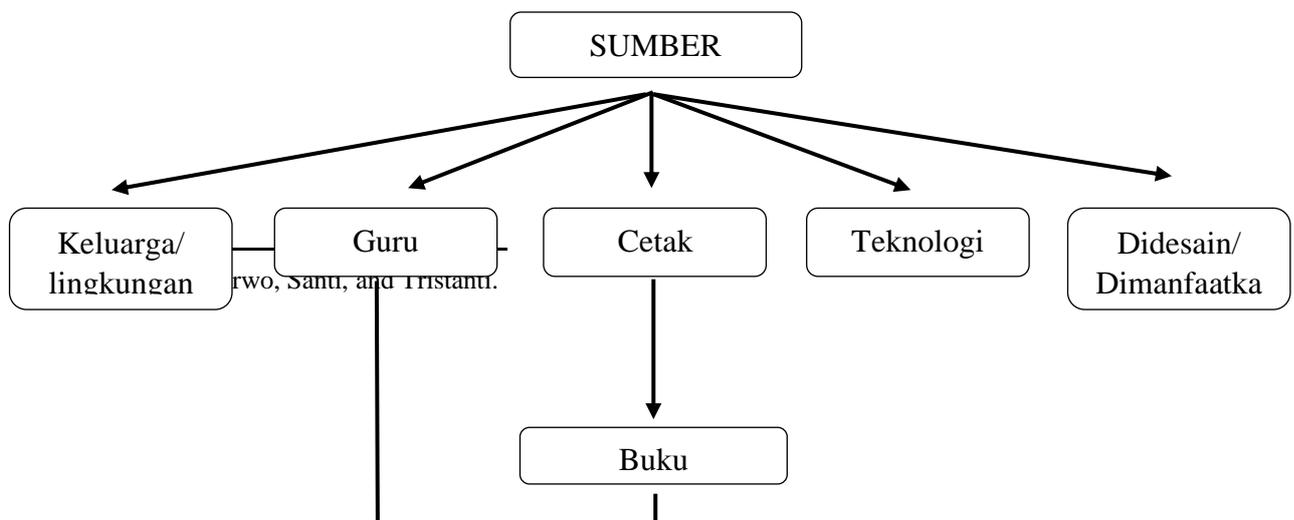
<sup>42</sup> Sujarwo, Santi, and Trisanti, *Pengelolaan Sumber Belajar Masyarakat*, h 5.

menjadi keajaiban perkembangan dalam dunia pendidikan dan sebagai revolusi pendidikan.

e. Sumber Belajar yang Didesain dan Dimanfaatkan

Sumber belajar yang didesain dan dimanfaatkan yang dimaksud adalah sumber belajar yang didesain dan dimanfaatkan untuk keperluan pendidikan atau pembelajaran.<sup>43</sup> Contoh seperti museum, museum didesain dan dimanfaatkan untuk pembelajaran peserta didik sekolah dalam bidang yang sesuai dengan kurikulum.

Pembelajaran kitab Safinatun Najah berawal dari sumber belajar berupa media cetak berupa buku yang dikaji oleh guru, buku yang dikaji adalah buku / Kitab Safinatun Najah. Kajian dalam buku / kitab Safinatun Najah ini hanya sebatas teori, sebagai panduannya ketika mengkaji kitab tersebut guru juga mempragakan tataranya dalam Praktik sehingga dapat di tirukan oleh peserta didik / santri tersebut



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Definisi Konseptual**

#### 1. Kitab Safinatun Najah

Kitab Safinatun Najah atau nama lengkap Safinatun Najah fiima Yajibu 'ala Abdin li Maulah ditulis oleh ulama Yaman Sheikh Salim bin Abdullah bin Saad bin Sumair Hadrami (Sebuah buku karya Sheikh Salim bin Abdullah bin Saad bin Sumair Al Hadhrami). Ditulis berabad-abad yang lalu, buku ini adalah buku untuk memahami Fikih ibadah, dan mengacu pada madzhab Syafii.<sup>1</sup>

Buku ini populer di pondok pesantren seperti Pondok Pesantren Nahdliyin dan termasuk sebagai salah satu bahan ajar dasar, dan juga mudah dipahami, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami isi buku ini. Oleh karena itu, buku ini sangat ringkas dan mudah dipelajari, dan sangat cocok untuk pemula atau orang awam yang baru belajar ilmu Fikih.

#### 2. Metode Praktik

Metode Praktik merupakan sebuah metode dengan cara memberikan materi baik dengan alat atau benda, seperti demonstrasi, dengan harapan peserta didik menjadi lebih mudah, jelas dan sekaligus dapat mempraktikkan materi yang di ajarkan. Metode ini memberikan

---

<sup>1</sup> Redaksi Dalam Islam, "Sejarah Kitab Safinatun Najah Yang Perlu Diketahui," in *Dalam Islam*, n.d., <https://dalamislam.com/info-islami/sejarah-kitab-safinatun-najah>.

jalan kepada peserta didik untuk mengimplementasikan, menguji dan menyesuaikan teori dengan kondisi sesungguhnya melalui praktik atau kerja, inilah peserta praktik atau latihan akan mendapatkan pelajaran yang sangat baik untuk mengembangkan dan menyempurnakan keterampilan yang di perlukan.<sup>2</sup>

## **B. Jenis penelitian**

Pendekatan Penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan study kepustakaan. Observasi digunakan untuk memperoleh data kualitatif dari manajemen pembelajaran Kitab Safinatun Najah dalam Praktik ibadah di Madrasah Diniyyah Tarbiyatul Athfal sedangkan wawancara mendalam dan dokumen digunakan untuk menggali data kualitatif dari informan. data hasil observasi dianalisis dengan deskriptif dan dimasukan dalam beberapa kategori, sedangkan wawancara dan dokumen dideskripsikan dalam kata-kata atau ungkapan dan kemudian dimasukan dalam kategori tertentu. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan sumber data yang lain. Jadi, sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang diperoleh dari informan dan dokumen yang merupakan data tambahan.

---

<sup>2</sup> Titin, "Pengaruh Metode Pembelajaran Praktik Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV Sekolah Dasar."

### C. Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Diniyyah Tarbiyatul Athfal kelurahan Betokan Demak. Adapun penulis mengambil tempat penelitian di Madrasah ini, karena dalam kegiatan belajar mengajarnya dan Praktik ubudiyahnya Madrasah Tarbiyatul Athfal ini menggunakan kitab Safinatun Najah. Alasan lain dalam meneliti di Madrasah tersebut karena hanya satu-satunya madrasah yang ada di desa tersebut.

### D. Sumber Data

Menurut Moleon yang dikutip oleh Ahmad Rijali, “Pengumpulan data di lapangan tentu berkaitan dengan teknik penggalian data, dan ia berkaitan pula dengan sumber dan jenis data, setidaknya sumber data dalam penelitian kualitatif berupa: kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film. Sedangkan sumber data tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi”.<sup>3</sup>

Data merupakan perihal yang sangat penting untuk memecahkan suatu bentuk permasalahan. Data diperlukan guna untuk menjawab

---

<sup>3</sup> Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 85, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

permasalahan dalam penelitian. Data adalah hasil dari pencatatan penelitian, baik berupa data fakta maupun angka. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu

Data primer yaitu data yang diamati, diperiksa dan diperoleh langsung dari sumber pertama dan dibuat catatan untuk pertama kalinya . Untuk memperoleh data yang sesuai dan akurat, maka peneliti melakukan pengumpulan data sendiri melalui sumber utama. Peneliti dapat menggunakan teknik pengumpulan data, seperti observasi langsung di lapangan, melakukan wawancara dengan narasumber dan mendokumentasikan.

Data sekunder merupakan data-data yang digunakan untuk melengkapi data utama yang mana data-data sekunder ini dapat diperoleh dari dokumen-dokumen, sumber buku, artikel atau juga berupa data-data tertulis lainnya yang sekiranya relevan sebagai data dalam penelitian ini.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Faktor yang mempengaruhi peserta didik agar bisa memahami implikasi Praktik ibadah dengan kitab Safinatun Najah berasal dari faktor ustadz/guru. Maka dengan itu ustadz/guru sangat penting untuk peserta didik supaya bisa mengembangkan dalam mengimplikasikan dalam pembelajaran. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data adalah:

- a. Observasi

Observasi tanya atau komunikasi dengan para individu yang diteliti. Kelebihan. Metode observasi dibandingkan dengan survei adalah data yang dikumpulkan umumnya tidak terdistorsi, lebih akurat dan bebas dari respons bias. di dalamnya peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.<sup>4</sup> Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya, atau disebut sebagai observasi partisipan. Dengan observasi partisipan ini data yang diperoleh akan lebih lengkap, valid dan akan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Pengumpulan data observasi merupakan metode dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai fenomena-fenomena yang diteliti. Jadi, observasi adalah cara mengumpulkan data dengan mengamati dan mencatat pada fenomena-fenomena yang sedang diamati.<sup>5</sup> Dengan metode observasi ini peneliti menggunakan untuk mengumpulkan data mengenai proses kegiatan Praktik ibadah di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal Demak.

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2013).

<sup>5</sup> Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, Wal Ashri Publishing (Medan: Wal ashri Publishing, 2020).

Analisis Data yang hendak diperoleh dengan pengumpulan data ini adalah:

- 1) Letak geografis Madrasah Diniyah Tarbiatul Athfal
  - 2) Sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Tarbiatul Athfal
  - 3) Proses dan kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah Tarbiatul Athfal
- Data-data yang terkait dengan penelitian

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (interview) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (face to face) antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.<sup>6</sup> Peneliti menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data secara langsung dan lebih mendalam, kepala Madrasah, dan ustadz, untuk menggali keterangan-keterangan dan informasi terkait Praktik ibadah di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal

---

<sup>6</sup> Ahmad Muri Yusuf, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan)*, Syria Studies, vol. 7 (Jakarta: Kencana, 2014),.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.<sup>7</sup>

Ada dua macam wawancara sebagai mana pendapat Esterberg yang dikutip oleh Sugiyono, berikut penjelasannya:

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data oleh peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Dalam hal ini peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya dan juga sudah dipersiapkan.<sup>8</sup>

2) Wawancara tidak berstruktur

Adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

<sup>8</sup> Yusuf, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan)*.

Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>9</sup>

Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis wawancara tak berstruktur. Metode wawancara ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang data Madrasah Diniyah Tarbiatul Athfal dan data tentang bagaimana peran guru dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran Safinatunnajah melalui metode Praktik santri.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda internet, dan lain sebagainya. Menurut sugiyono dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>10</sup>

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang berguna dalam penelitian kualitatif, hasil sumber datanya sebagai pelengkap dari data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun observasi, sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya.

Data yang diperoleh dari dokumentasi ini adalah:

1. Struktur organosasi Madrasah Diniyah Tarbiatul Athfal.

---

<sup>9</sup> Yusuf.

<sup>10</sup> Harahap, *Penelitian Kualitatif*.

2. Kondisi obyektif Madrasah Diniyah Tarbiatul Athfal (keadaan tenaga pengajar, murid, fasilitas, dan lain-lain).
3. Kegiatan belajar mengajar Madrasah Diniyah Tarbiatul Athfal.
4. Proses belajar mengajar menggunakan metode Praktik Madrasah Diniyah Tarbiatul Athfal.

Pengumpulan data dokumentasi ini guna untuk memperoleh data berupa dokumen-dokumen, foto-foto, kebijakan dan peraturan tentang Praktik ibadah di Madrasah Diniyah Tarbiatul Athfal

#### **F. Uji Keabsahan Data**

Penelitian kualitatif pemeriksaan keabsahan data disebut juga dengan Pengujian validitas dan reliabilitas. Formulasi pemeriksaan keabsahan data menyangkut uji kepercayaan (*credibility*), uji keteralihan (*transferability*), uji kebergantungan (*dependability*), dan uji kepastian (*confirmability*).<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

### 1. Uji Kepercayaan (*credibility*)

Apa hasil penelitian memiliki kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta yang ada di lapangan perlu dilakukan seperti memperpanjang keterlibatan peneliti di lapangan, melakukan observasi terus-menerus dan sungguh- sungguh, peneliti dapat mendalami fenomena yang ada, melakukan triangulasi (metode, isi, dan proses), melibatkan atau diskusi dengan teman sejawat, dan melakukan kajian atau analisis kasus negatif, dan juga melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis.<sup>12</sup>

### 2. Uji Keteralihan (*transferability*)

Merupakan standar yang dinilai oleh pembaca laporan. Suatu hasil penelitian dianggap memiliki transferabilitas tinggi apabila pembaca laporan memiliki pemahaman yang jelas tentang fokus dan isi penelitian.<sup>13</sup>

### 3. Uji kebergantungan (*dependability*)

Adanya pengecekan atau penilaian ketepatan peneliti di dalam mengkonseptualisasikan data secara tetap. Konsistensi peneliti dalam keseluruhan proses penelitian menyebabkan pendidik ini dianggap memiliki dependabilitas tinggi.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Harahap, *Penelitian Kualitatif*.

<sup>13</sup> Harahap.

<sup>14</sup> Harahap.

#### 4. Uji kepastian (*confirmability*)

Lebih terfokus pada pemeriksaan dan pengecekan (checking and audit) kualitas hasil penelitian, apakah benar hasil penelitian didapat dari lapangan. Audit konfirm mobilitas umumnya bersamaan dengan audit dependabilitas.<sup>15</sup>



---

<sup>15</sup> Harahap.

**BAB IV**  
**ANALISIS IMPLEMENTASI KITAB SAFINATUN NAJAH DALAM**  
**PEMBELAJARAN PRAKTIK IBADAH SANTRI DI MADRASAH**  
**DINIYAH TARBİYATUL ATHFAL KELURAHAN BETOKAN DEMAK**

Hasil dari penelitian Kitab Safinatun Najah dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Santri di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal Kelurahan Betokan Demak, berikutnya disebut sebagai data penelitian. Data penelitian akan diuraikan sesuai urutan berdasarkan pada subjek penelitian yaitu data informan dan responden serta berdasarkan data observasi dan dokumentasi. Dedikasi data hasil penelitian, yaitu wawancara secara mendalam dengan informan dan responden sebagai tambahan, serta observasi dan dokumentasi secara singkat. Berikut merupakan skema yang nampak:

Data yang penulis peroleh berasal dari data hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi penting di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal. Dalam penelitian ini penulis tidak mengalami suatu kendala yang berarti dalam melakukan penggalian informasi. Wawancara yang dilakukan penulis adalah wawancara tak terstruktur atau bisa dikatakan wawancara informal, sehingga dalam prosesnya bersifat santai dan tanpa mengganggu aktivitas subjek.

Berikut adalah hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi yang penulis peroleh di lapangan, yang kemudian akan dipaparkan berdasarkan pada fokus penelitian yang telah penulis peroleh sebagai berikut:

## A. Penerapan Praktik Ibadah di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal

### Kelurahan Betokan Demak

Kitab Safinatun Najah yang di ajarkan di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal pada dasarnya adalah pengetahuan teori beribadah kepada santri. Sedang pelaksanaan Praktik ibadah tidak bisa terlepas Matrik GBPP (Garis – garis besar Program Pengajaran ) yang disusun oleh Dewan Pengurus Cabang Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah Kabupaten Demak ( DPC-FKDT ) yang berlaku pada Madrasah – madrasah diniyah se-Kabupaten Demak yang bergabung dalam organisasi FKDT. dalam Pengajarannya ada 1 jam pelajaran ( 45 menit ) untuk Praktik ibadah santri, hal ini sesuai keterangan yang disampaikan oleh Ustadz Supriyadi.<sup>67</sup>

“Di Kabupaten Demak, Madrasah Diniyah Takmiliyah untuk kelas 4 Ula / Awaliyah, yang dibawah naungan organisasi Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah, kitab Fikih yang digunakan adalah kitab Safinatun Najah untuk memberi pengetahuan tentang bagaimana beribadah dengan benar, kemudian dari pengetahuan yang di dapat dari kitab Safinatun Najah tersebut, anak – anak di ajak memPraktikkan di jam pelajaran yang telah terjadwal dan di biasakan dengan melaksanakan shalat Ashar berjamaah setiap hari.”

Dalam pelajaran tata cara shalat berjamaah Ashar yang dilaksanakan bagi ustadz dan santri Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal ini, ustadz menggunakan metode Praktik ini untuk meningkatkan santri dalam pelajaran tata cara shalat berjamaah secara benar sesuai syarat, rukun, dan sunah – sunahnya shalat dengan pengawasan ustadz agar santri bisa membiasakan shalat dengan khusuk. Dengan ini metode Praktik untuk santri Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal Betokan yang digunakan oleh Ustadz Supriyadi

<sup>67</sup> Supriyadi, “Ustdaz, Wawancara Dengan Penulis,” n.d.

adalah memberikan pelajaran teori sebagai pengantar dasar – dasar pelaksanaan ibadah, lalu di Praktikkan pelaksanaan ibadahnya seperti wudlu , shalat untuk di Praktikkan sebagian santri dan disaksikan oleh santri lainnya, ustadz menilai pelaksanaan ibadah tersebut agar bisa dilaksanakan dengan benar sesuai dasar pengetahuan dalam kitab Safinatun Najah. hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan beliau:<sup>68</sup>

“Ya pertama saya menyampaikan teori terlebih dahulu, teori ini sebagai pengantar dan mengetahui dasar-dasar pelaksanaan tata cara shalat yang sesuai syarat, rukun, sunah dan pelaksanaannya dengan khusyuk. Setelah saya memberikan teori saya juga memberikan latihan-latihan soal, agar saya tau seberapa paham materi yang sudah saya sampaikan. Setelah itu saya ajak santri untuk memPraktikkan secara bersamaan agar mengetahui letak kesalahan gerakan-gerakannya.”

Dan berdasarkan temuan data mengenai implementasi metode Praktik ibadah menggunakan kitab Safinatun Najah yang ada di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal Betokan, ustadz melaksanakan pembelajaran meliputi dua tahap yakni perencanaan dan pelaksanaan :

#### 1. Perencanaan

Sebelum pelaksanaan di lakukan, ustadz merancang dengan merencanakan metode Praktik sesuai keterangan yang ada di kitab Safinatun Najah untuk memberi pengetahuan santri pada pelajaran tata cara shalat berjamaah agar berjalan dengan baik dan khusyuk. Persiapan yang harus dilakukan ustadz, pertama dengan memberikan materi tentang syarat, rukun, sunah dan adab tata cara shalat yang sesuai syariat. karena

---

<sup>68</sup> Supriyadi, Ustdaz, Wawancara Dengan Penulis..

menurut ustadz dengan memberikan teori santri dapat diharapkan memahami tata cara shalat berjamaah secara benar dan khusuk. Selanjutnya ustadz memberikan soal-soal mengenai tata cara shalat untuk mengetahui seberapa paham pengetahuan santri tentang ibadah yang akan dilakukan.

Sebelum Praktik ibadah shalat dilakukan santri diajak membaca bacaan – bacaan shalat Bersama – sama, dimulai dari lafadl niat, do'a iftitah, fatehah, surat pendek, bacaan tasbih ketika rukuk, bacaan ketika iktidal, tasbih ketika sujud, bacaan ketika duduk diantara dua sujud, bacaan tasyahud. Hal ini anak – anak akan lebih mudah hafal dengan bacaan shalat. Ustadz juga memberi pemahaman tentang bacaan yang di baca tersebut, mana bacaan yang wajib, yang sunah ab'adh dan sunah hai'ah.

Tanggapan yang dirasa oleh santri Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal, mereka sangat senang dan antusias ketika mengikuti metode Praktik pelajaran tata cara shalat berjamaah di mushola. Berikut wawancara dengan Azam Ahnaf santri kelas 4 awaliyah :<sup>69</sup>

“saya senang sekali bisa melaksanakan Praktik shalat berjamaah dimusholla, karena dilaksanakan bersama – sama teman 3 kelas, disamping bisa jajan diluar sekolah, berkumpul dan bermain dengan teman sebelum shalat, juga dapat lebih mengerti tata cara shalat yang benar dan baik, saya jadi tahu bagaimana cara-cara shalat yang baik, benar dan khusuk, karena Praktik shalat jamaah di mushola didampingi dan diawasi langsung oleh para ustdz . dan saya bisa memPraktikannya dalam kehidupan sehari-hari diluar sekolah atau dirumah.”

<sup>69</sup> Supriyadi, Ustdaz, Wawancara Dengan Penulis..

Dan ada lagi dari santri kelas kelas 4 awaliyah, merasa senang ketika metode pelajaran Praktik ibadah dengan melaksanakan shalat berjamaah. Berikut wawancara dengan Naura Azmi Al Husna:<sup>70</sup>

“ya saya senang sekali shalat ashar berjamaah dimushola karena dari pelajaran di kelas yang belum mengerti jadi mengerti ketika pelajaran tata cara shalat berjamaah menggunakan metode Praktik, dan saya senang bisa melaksanakan Praktik bersama-sama, saya jadi tahu kesalahan dan kekurangan saat melaksanakan Praktik tentang tata cara shalat yang sesuai di kitab Safinatun Najah.”

Dari pelaksanaan metode Praktik ini ustadz mempunyai perencanaan dalam melakukan metode Praktik di perkuat dari hasil wawancara peneliti dengan ustadz Fikih bapak Supriyadi:<sup>71</sup>

“sebelum merencanakan metode Praktik santri harus tahu bagaimana cara-cara agar bisa melaksanakan shalat sesuai yang ada di kitab Safinatun Najah. seperti harus hafal niat, bisa melafadlkan bacaan – bacaan shalat, diberi pengetahuan sedikit – sedikit tentang arti bacaan shalat, memahami tata cara shalat yang benar dan baik , menghayati makna setiap bacaan shalat, mengetahui manfaat shalat dan menyakini bahwa Allah melihat dan mengawasi shalat kita”

Dari perencanaan ini ustadz mempunyai target agar santri bisa melafadlkan bacaan shalat dengan benar, menerapkan, memPraktikkan tata cara shalat yang baik dan benar dengan khusuk sewaktu Praktik pelaksanaan shalat berjamaah di mushola dan dalam kehidupan sehari-hari. Target selanjutnya santri harus mengetahui bagaimana manfaat melakukan shalat berjamaah dengan baik dan benar. Dengan berjamaah dapat membangun kebersamaan, rasa kepedulian antar teman. Dengan

<sup>70</sup> Naura Azmi Al Husna. Santri, Wawancara dengan penulis,

<sup>71</sup> Supriyadi, “Ustadz, Wawancara Dengan Penulis.”

shalat khusuk akan membuat ketenangan batin dan mendapat pahala dari Allah SWT.

Dari metode Praktik shalat berjamaah dimushola terdapat faktor-faktor kendala yang dialami dalam pelaksanaannya, di perkuat dari hasil wawancara peneliti dengan ustadz Fikih, bapak Supriyadi:<sup>72</sup>

“diantara kendala yang dialami Ketika metode Praktik dilaksanakan adalah masih adanya anak yang belum memahami pengetahuan teori dari pelajaran kitab Safinatun Najah di kelas, belum mengetahui atau belum hafal bacaan – bacaan shalat apalagi mengetahui arti dari bacaan shalat tersebut sehingga berakibat kurangnya kosentrasi anak. beragamnya umur atau dari tingkatan beda kelas santri yang mengikuti shalat (kelas 2, 3 dan 4 ula / awaliyah) sehingga masih ditemukan shalat sambil bergurau”

Diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan santri kelas 4 awaliyah Shella Cahyanti yang masih merasa mengalami kesulitan khusuk saat melaksanakan Praktik shalat berjamaah.

“saya sebetulnya tidak merasakan kesulitan dalam melaksanakan shalat karena saya sudah membiasakan diri, shalat berjamaah dirumah, namun jujur saya masih sering lupa bacaan – bacaannya, lupa membedakan rukun dan sunah sehingga saya masih merasa bahwa shalat saya masih belum benar apalagi sempurna”<sup>73</sup>

## 2. Pelaksanaan

Setelah mempersiapkan apa saja yang disiapkan saat melaksanakan Praktik tata cara shalat berjamaah dengan menggunakan pengetahuan teori dari kitab Safinatun Najah, saat pelaksanaan berlangsung tentunya santri yang akan Praktik juga sudah dibekali pengetahuan yang akan diPraktikkan, pembelajaran pengetahuan teori untuk Praktik ibadah ustadz

<sup>72</sup> Supriyadi, Ustdaz, Wawancara Dengan Penulis..

<sup>73</sup> Shella Cahyanti, Ustdaz, Wawancara Dengan Penulis.

telah memastikan sudah diberikan kepada santri, dengan cara memberi keterangan, mengadakan tanya jawab dengan santri sebelum Praktik dilaksanakan. Dan ustadz juga memiliki cara khusus saat melaksanakan Praktik yakni dengan mengulang - mengulang bacaan shalat dan selalu memberi pengetahuan bagaimana cara-cara shalat yang benar dan baik, memberi pengertian atau pengetahuan sedikit arti dari bacaan shalat, Ini diperkuat dengan wawancara penulis dengan ustadz mata pelajaran Fikih bapak Supriyadi:

“Biasanya cara Praktiknya kita mengajak santri membaca bacaan – bacaan shalat secara bersama dan mengulang – ngulang sampai santri hafal atau paling tidak setengah hafal. Lalu memahamkan santri terlebih dahulu tata cara shalat, saya mempraktikkan gerakan - gerakan shalat dihadapan santri, memberi tahu bagaimana cara agar bisa melaksanakan shalat yang baik dan benar, memberi tahu walau secara global atau sedikit tentang arti kandungan bacaannya. dan mencoba memberi kefahaman santri untuk bisa mempraktikkannya sesuai kitab Safinatun Najah yang di ajarkan dikelas sebelum Praktik shalat dilaksanakan.”<sup>74</sup>

Ustadz melakukan pengamatan serta mengantur bagaimana proses penilaian saat pelaksanaan Praktik tata cara shalat santri sesuai kitab Safinatun Najah yang sudah dilaksanakan pelajaran di hari itu, untuk mengetahui hasil pembelajaran teori dan praktik sekaligus sebagai evaluasi untuk menambah pelajaran berikutnya, diperkuat dengan hasil peneliti dengan ustadz mata pelajaran Fikih:

“Penilaian yang dilakukan ustadz pada saat santri melakukan Praktik secara langsung yaitu ustadz mengamati bagaimana gerakan-gerakan shalat, mendengarkan lafadz-lafadz bacaan shalat santri, dan juga mengamati dengan seksama bagaimana santri melaksanakan Praktik shalat, apakah santri bisa melaksanakan

---

<sup>74</sup> Supriyadi, Ustdaz, wawncara dengan penulis.

Praktik tata cara shalat dengan benar dan baik. apakah santri bisa menerapkan cara menggapai shalat dengan khusyuk walaupun tidak mengetahui isi hati santri, paling tidak bisa melaksanakan shalat tidak dengan bergurau bersama temannya”<sup>75</sup>

### 3. Evaluasi

Pelaksanaan penilaian, ustadz juga mengevaluasi hasil Praktik yang dilakukan pada saat dilaksanakannya Praktik dihari itu, diperkuat dengan hasil peneliti dengan ustadz mata pelajaran Fikih:

“ya saya mengevaluasi pada saat Praktik dilaksanakan, saya akan mengkritik bagaimana pelafadlan bacaan shalat dengan benar, cara gerakannya sudah benar apa belum, karena usia anak Madrasah Diniyah Awaliyah itu masih sulit untuk melaksanakan shalat dengan baik dan khusuk. Jadi saat pelaksanaan Praktik berjamaah di Musholla saya selalu memperhatikan betul-betul siapa yang masih gerakan atau bacaan yang salah. Siapa yang masih belum paham bagaimana cara-cara agar bisa menggapai shalat dengan baik dan khusyuk, maka kami sampaikan untuk membenarkannya Ketika didalam kelas, sewaktu pembelajaran teori berlangsung”

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di kelas 4 awaliyah Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal Betokan pada hari Senin tanggal 25 Juli 2022, di jam 13.30 - 15.00 saat pelajaran Fikih berlangsung. Peneliti mengamati berjalannya pelajaran Fikih mulai dari penyampaian materi, Praktik melafadlkan bacaan – bacan shalat, Praktik gerakan – gerakan shalat di kelas sampai dilaksanakannya Praktik di Musholla. Semua persiapan dari teori dan Praktik santri, materi yang disampaikan oleh ustadz sudah sesuai kitab Safinatun Najah, semua dijelaskan tentang bagaimana Rukun – rukun shalat dan sunnah – sunnah shalat, apa yang di terangkan oleh ustadz sebenarnya sudah sangat jelas, diPraktikkan gerakan shalatnya sudah bisa menjadi pedoman untuk Praktik shalat santri dengan baik dan benar. Sekitar jam 15.05 terdengkan adzan shalat Ashar, ustadz mengajak semua

---

<sup>75</sup> Supriyadi, Ustdaz, wawancara dengan penulis.

santri untuk melaksanakan shalat berjamaah. Seperti yang sudah di paparkan di atas tadi, ustadz berpesan agar santri melaksanakan shalat berjamaah dengan baik, benar dan khusuk. Peneliti mengamati Ketika jamaah berlangsung ada anak yang benar – benar bisa melaksanakan gerakan – gerakan shalat secara benar mengikuti imam dengan khusuk, namun karena beragamnya pengetahuan serta usia dan kelas yang berbeda masih di temukan ada juga santri yang shalatnya masih bergurau atau bermain dengan teman sebelahnya terutama yang masih duduk di kelas 2 ula / awaliyah.

## **B. Penerapan Pembelajaran Kitab Safinatun di Madrasah Diniyah**

### **Tarbiyatul Athfal Kelurahan Betokan Demak**

Kegiatan Pembelajaran ubudiyah dengan menggunakan kitab Safinatun Najah di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal Kelurahan Betokan Demak dilaksanakan 2 jam pelajaran (45 menit x 2) per minggu ditambah Praktik ibadah 1 jam pelajaran (45 menit ) per minggu. Ketika bel berbunyi Santri masuk ke dalam kelas untuk mempersiapkan diri mengikuti pembelajaran kitab Safinatun Najah.<sup>76</sup> Sebelumnya didahului dengan ustadz mengucapkan salam dan santri menjawabnya, kemudian membaca fathah, ditruskan membaca do'a akan belajar, lalu sholawat. Pemilihan kitab Safinatun Najah dalam pembelajaran Ubudiyah berdasarkan musyawarah tim kurikulum dan disepakati oleh Pengurus Forum Komunikasi Diniyah Takmiliah (FKDT) Kabupaten Demak. Dengan pemikiran dan analisa serta pertimbangan bahwa Kitab Safinatun Najah adalah kitab standar dasar yang di ajarkan di pesantren – pesantren maupun Madrasah Diniyah, kitab ini berisi

<sup>76</sup> Supriyadi, "Ustdaz, Wawancara Dengan Penulis."

ilmu Fikih dasar yang mudah dipahami dikalangan santri pemula dan salah satunya adalah bab yang menerangkan tentang Ubudiyah atau ibadah.

Pembelajaran dengan menggunakan kitab Safinatun Najah di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal Kelurahan Betokan Demak digunakan sebagai sumber belajar ilmu Fikih untuk memberikan pengetahuan tentang dasar-dasar Akidah Islam dan ubudiyah khususnya, dengan tujuan untuk mempermudah santri dalam melaksanakan Praktik ibadah di Madrasah maupun di luar Madrasah dapat melakukannya dengan benar, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ustadz:<sup>77</sup> Pembelajaran dengan menggunakan kitab ini ustadz dan santri dituntut aktif ketika pembelajaran berlangsung, dalam artian santri aktif memaknai kitab dengan tulisan huruf pegon sesuai dengan yang dibacakan ustadz sesuai bab atau fasal materi yang disampaikan, selesai membacakan dan menerangkan kemudian santri secara bergiliran membaca materi tersebut dihadapan ustadz. Hal semacam ini juga bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan santri dalam membaca dan memahami materi yang telah disampaikan sekaligus untuk mengetahui seberapa besar pengetahuannya tentang pelajaran – pelajaran lainnya seperti al-qur'an, hadits, nahwu, shorof dan yang lain.

Setelah mengikuti pembelajaran Kitab Safinatun Najah secara teori, santri diajak mengamalkan ilmu yang sudah dipelajari dalam kitab tersebut dengan mempraktikkan di kelas Ketika pelajaran Fikih tersebut berlangsung dan membiasakannya setiap hari dengan mempraktikkan ibadah shalat Asar

---

<sup>77</sup> Supriyadi.

berjamaah di mushola terdekat, sebelum santri melaksanakan shalat berjamaah terlebih dahulu diberikan pengetahuan tentang pemahaman materi kitab Safinatun Najah, mulai dari sebelum shalat seperti pengetahuan bersuci kemudian mempraktikkan wudhu dengan memperhatikan rukun, sunah dan sempurnanya dalam pengawasan ustadz. Begitu pula shalat berjamaahnya, sebelumnya santri dibekali dengan pengetahuan shalat yang diterangkan di kitab Safinatun Najah dari pengertian shalat, waktu shalat, syarat, rukun, sunah shalat, bacaan – bacaan shalat, gerakan shalat, batalnya shalat, sempurnanya shalat dan hal – hal yang berkenaan shalat. kemudian mempraktikkan shalat berjamaah dalam bimbingan dan pengawasan seluruh ustadz Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal Kelurahan Betokan yang diikuti seluruh santri kelas 2,3 dan 4 awaliyah.<sup>78</sup>

Proses penerapan pembelajaran kitab Safinatun Najah dalam praktik ibadah santri melalui beberapa tahap :

---

<sup>78</sup> Supriyadi.

- Menyiapkan bahan ajar yaitu kitab Safinatun Najah.
- Pelaksanaan pembelajaran ubudiyah melalui kitab Safinatun Najah dimulai dengan persiapan, ustadz mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- Pembelajaran kitab Safinatun Najah dimulai dengan ustadz memasuki kelas mengucapkan salam dan diikuti santri menjawab salam kemudian membaca fatehah, berdoa akan belajar dan dilanjut melantunkan sholawat Tibbil Qulub, merupakan kebiasaan yang di Praktikkan sejak masa Pandemi berlangsung hingga sekarang di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal Kelurahan Betokan Demak.<sup>79</sup>
- Setelah salam, membaca fatehah dan bersholawat bersama, ustadz terlebih dahulu bertawasul kepada Nabi Muhammad SAW, ulama - ulama terdahulu terutama ulama pengarang kitab yang diajarkan dengan harapan lebih mudah mendapatkan ilmu dan bermanfaat.
- Dilanjut ustadz menyampaikan pembelajaran dengan menulis di papan tulis untuk disalin santri dibukunya masing – masing yang kemudian dibacakan dan di terjemahkan oleh ustadz dan setelah itu dibaca kembali oleh ustadz dan ditirukan oleh santri.<sup>80</sup>

Pembelajaran kitab Safinatun Najah, dalam penerapannya ustadz Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal juga melihat kondisi santri yang beragam dan kemampuan yang berbeda, maka yang diterapkan adalah memadukan sistem bandongan dan sorogan. Ustadz menulis di papan tulis,

---

<sup>79</sup> Penulis, "Observasi."

<sup>80</sup> Penulis, "Observasi".

santri menyalin di bukunya masing - masing , kemudian ustadz membacakan kitab sambil menerjemahkan kata demi kata yang ada dalam kitab tersebut, sedangkan santri memberi makna disetiap tulisan yang ada dibukunya dengan memberikan terjemahan<sup>81</sup>. Ustadz melanjutkan menjelaskan isi dan makna dari setiap fasal, fasal yang dijelaskan oleh ustadz dan santri mencatat penjelasan ustadz keterangan dari materi yang dipelajari. Dengan memadukan metode sorogan dan bandongan diharapkan santri terbiasa menulis dan membaca huruf pegon sekaligus dapat lebih memahaminya.

Manfaat mempelajari Fikih dalam pembelajaran kitab Safinatun Najah adalah mendapatkan pahala dan mengetahui tentang ajaran Nabi Muhammad Saw khususnya dalam Ibadah. Mempelajari Fikih ubudiyah dengan kitab Safinatun Najah seorang penuntut ilmu atau santri dapat mengenal ajaran Nabi Muhammad Saw yang di Praktikkan oleh Rasulullah Saw, diikuti para sahabat dan ulama – ulama salaf serta kemudian sampai pada santri melalui guru - guru menjadi bekal dalam beribadah kepada Allah dan bermanfaat pula melatih pergaulan bermasyarakat minimal dengan teman – temannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam shalat berjamaah ada nilai ubudiyah menyembah Allah dan ada nilai kebersamaan dan persatuan. dengan memberikan stimulus tentang faidah-faidah, manfaat shalat berjamaah, para santri diharap bisa mempunyai pedoman dalam pengamalan shalat sehari-hari baik di mushola sekolah maupun di masjid atau mushola sekitar rumah masing - masing. santri bisa lebih mudah memahami ilmu agama khususnya

---

<sup>81</sup> Supriyadi, “Ustdaz, Wawancara Dengan Penulis.”

tata cara shalat yang benar dengan mengikuti ustadznya yang menjadi imam. Ketika shalat berjamaah di Mushola dekat Madrasah, keutamaan-keutamaan shalat dan sunah yang dilaksanakan Rasulullah sebagaimana pelajaran yang di dapat di kelas dan berkesempatan melihat langsung Praktik ibadah / shalat yang dilakukan oleh ustadznya.

Ustadaz Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal, dalam menyampaikan Pembelajaran, menggabungkan dua metode yaitu sorogan dan bandongan, karena setelah pembacaan dan menterjemahkan materi perkata oleh ustadz, anak menulis di bukunya masing – masing, kemudian ustadz menjelaskan tentang materi yang sedang di kaji. Seperti halnya pembahasan bab thoharoh, bab shalat, dan bab lainnya. setelah membaca ustadz menjelaskan bab shalat misalnya : Apa itu shalat , apa saja yang terkait dengan shalat, apa yang harus diperhatikan ketika melaksanakan shalat, dengan cara itu santri akan lebih mudah dalam mempraktikkan teori tentang nahwu shorof yang sudah diajarkan di madrasah diniyah pula, karena dengan metode sorogan dan bandongan santri praktik langsung membaca kitab satu per satu dengan ustadz, dan secara langsung mempraktikkan ilmu nahwu, shorof dan sekaligus mengetahui tentang tatacara shalat. Santri dapat melafalkan beserta maknanya di hadapan ustadz tentang bacaan – bacaan shalat. ini adalah diantara keunggulan dari Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal Kelurahan Betokan Demak, lulusan Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal Kelurahan Betokan Demak diharapkan menjadi santri, selain unggul dalam prestasi umum juga unggul dalam membaca dan memahami kitab serta mempraktikkannya.

Santri tidak hanya mendengarkan penjelasan ustadz akan tetapi aktif dalam memahami kitab dengan cara ustadz menerapkan metode sorogan dan bandongan, ustadz membaca kemudian santri Praktik membaca kitab satu-satu dihadapan ustadz dan di simak langsung, dengan cara seperti ini santri akan mengetahui benar tidaknya yang di baca, isi kitab dan memahami secara langsung kitabnya akan terbiasa pula memahami huruf arab dan pegon melalui pelajaran kitab Safinatun Najah. Santri melaksanakan shalat berjamaah di Madrasah ada ustadz yang menjadi imam, ustadz pendamping mengkondisikan santri agar melakukannya dengan tertib, selalu memperhatikan, memberikan motivasi-motivasi agar peserta didik / santri dapat melaksanakan dengan baik, tertib dan khusuk.

Hasil wawancara dengan beberapa informan dari ustadz Fikih dan beberapa santri, sesuai hasil observasi bahwa cara untuk memotivasi santri mengikuti shalat ashar berjamaah di Madrasah, ustadz melakukan kegiatan pembelajaran Fikih dengan menggunakan kitab Safinatun Najah. Santri termotivasi karena pembahasan di dalam kitab Safinatun Najah terdapat keterangan - keterangan yang menjadi landasan hukum beribadah salah satunya adanya pembahasan bab shalat berjamaah. Penerapan pembelajaran yang di lakukan ustadz melalui metode bandongan dan sorogan dengan cara membacakan materi kitab terlebih dahulu, mengulang-ngulang ketika memberi makna dan memberikan kisah amalan keutamaan shalat berjamaah yang di amalkan Rasulullah Saw. Santri akan lebih bersemangat, lebih mudah memahami dan bisa langsung bertanya tentang hal – hal yang belum difahami

terkait pembelajaran yang dilaksanakan atau Praktik ibadah yang dilaksanakan kepada ustadz ahli dibidang Fiqih dalam proses pembelajaran berlangsung.

### **C. Penerapan Metode Praktik di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal Kelurahan Betokan Demak Menggunakan Kitab Safinatun Najah**

Penerapan metode Praktik di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal Kelurahan Betokan Demak, Menggunakan Kitab Safinatun Najah dilakukan setelah selesai pembelajaran kitab Safinatun Najah. Dengan melaksanakan Praktik shalat di kelas tentang gerakan – gerakan pokok shalat dan bacaan – bacaan shalat serta melaksanakan ibadah shalat ashar berjamaah di mushola dekat madrasah setiap hari ketika Madrasah tidak libur.

Pelaksanaan Praktik ibadah santri di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal pada dasarnya dilakukan 2 kegiatan yaitu, pertama Praktik yang dilakukan di dalam kelas dan kedua dengan mengikuti shalat ashar berjamaah di mushola terdekat Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal yang dilaksanakan dengan dalam pengawasan para ustadz. Kemauan diri sendiri santri termotivasi melaksanakan shalat ashar berjamaah di Madrasah setelah mengikuti pembelajaran kitab Safinatun Najah, santri jadi mengetahui akan pentingnya shalat tepat waktu bahkan pentingnya menjalankan shalat dengan berjamaah. Dalam Praktiknya pelaksanaan shalat ashar berjamaah dilaksanakan di jam istirahat. Oleh karenanya harus memanfaatkan waktu shalat ashar berjamaah tepat waktu agar masih ada sisa waktu yang dapat digunakan

untuk istirahat, beli jajan atau hanya sekedar bercengkrama dengan teman. Manfaat lain shalat berjamaah di Madrasah adalah karena waktu pulang dari Madrasah sudah menjelang petang yaitu jam 16.15, maka akan lebih tenang kalau sudah shalat di Madrasah. Selain itu sebagai pengamalan pembelajaran Fikih ibadah yang sudah di sampaikan ustadz mengenai keutamaan shalat berjamaah maka santri termotivasi melaksanakan shalat ashar berjamaah di Madrasah. Hal ini juga menjadi salah satu proses penerapan pembelajaran kitab Safinatun Najah dalam Praktik ibadah santri sebagaimana dijelaskan oleh ustadz Supriyadi.

Ustadz menerangkan, memahami, mendampingi, memotivasi santri untuk shalat ashar berjamaah melalui pembelajaran kitab Safinatun Najah karena di dalam pembahasan kitab tersebut terdapat beberapa hukum beribadah, salah satunya bab shalat berjamaah adanya hadits-hadits Rasulullah tentang keutamaan shalat berjamaah sehingga santri dapat mengetahui dan memahami secara langsung haditsnya melalui metode sorogan dan bandongan, ketika pembelajaran kitab Safinatun Najah ustadz membacakan materi kitab, menjelaskan, menceritakan melalui kisah-kisah ulama terdahulu dan memotivasi santri seperti memberikan pengertian bahwa shalat berjamaah mendapatkan pahala dari Allah SWT 27 derajat lebih tinggi dari pada shalat sendiri sebagaimana sabda Rosulullah SAW. Mengamalkan shalat berjamaah di awal waktu sehingga tidak akan takut lupa shalat. Hidup kita akan jauh lebih tenang karena hidup lebih teratur dan disiplin.

Penerapan pembelajaran kitab Safinatun Najah dengan shalat ashar berjamaah dapat memotivasi santri, untuk lebih memahami pelajaran yang disampaikan ustadz dan dapat membiasakan berjamaah selain waktu ashar di lingkungan luar Madrasah.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

1. Praktik ibadah merupakan kegiatan rutin di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal yang langsung dilakukan ketika shalat berjamaah ashur, yang di ikuti mulai dari kelas 2, 3 dan 4 ula. Dalam penerapannya Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal menggunakan 2 tahap yaitu perencanaan dan pelaksanaan
  - a. Perencanaan. Merancang kegiatan Praktik ibadah sesuai keterangan yang ada di kitab Safinatun Najah, untuk memberi pengetahuan santri pada pelajaran tata cara shalat berjamaah, agar Praktik ibadah berjalan dengan baik dan khusyuk. Dari perencanaan ini ustadz mempunyai target agar santri bisa menerapkan tata cara shalat yang benar dalam kehidupan dan mengamalkannya sehari-hari. Agar santri tahu bagaimana manfaat melakukan shalat dengan benar dan khusus.
  - b. Pelaksanaan. Dalam pelaksanaan praktik ibadah dilakukan setelah kegiatan belajar mengajar menggunakan kitab Safinatun Najah, santri di haruskan untuk mengikuti berjamaah shalat ashur di mushola dekat madrasah.
  - c. Evaluasi. Untuk mengetahui hasil pembelajaran teori dan praktik sekaligus sebagai evaluasi, Ustadz melakukan pengamatan serta mengatur bagaimana proses penilaian saat pelaksanaan Praktik

tata cara shalat santri sesuai kitab Safinatun Najah yang sudah dilaksanakan pelajaran di hari itu.

2. Pembelajaran kitab Safinatun Najah merupakan pembelajaran yang diajarkan di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal untuk acuan pelajaran Fikih dengan mengkolaborasi dua metode, yaitu metode bandongan dan metode sorogan. Pembelajaran dilaksanakan 2 jam pelajaran (45 menit x 2). Pemilihan kitab Safinatun Najah dalam pembelajaran Ubudiyah berdasarkan musyawarah tim kurikulum dan disepakati oleh Pengurus Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) Kabupaten Demak. Dengan pemikiran dan analisa serta pertimbangan bahwa Kitab Safinatun Najah adalah kitab standar dasar yang diajarkan di pesantren maupun Madrasah Diniyah, kitab ini berisi ilmu Fikih dasar yang mudah dipahami dikalangan santri pemula dan salah satunya adalah bab yang menerangkan tentang Ubudiyah atau ibadah.

3. Penerapan Metode Praktik di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal Menggunakan Kitab Safinatun Najah ustadz mengkaji terlebih dahulu bersama santri. Ustadz memberikan materi-materi ubudiyah yang ada di kitab Safinatun Najah, apa saja yang harus diperhatikan dalam melaksanakan ibadah

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, tanpa adanya maksud tertentu untuk membela atau merendahkan pihak lain, maka dari itu peneliti bermaksud untuk memberikan saran dengan tujuan sebagai masukan. Adapun saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi lembaga. Memberikan fasilitas-fasilitas yang dapat meningkatkan kualitas belajar santri, misalnya menyediakan sarana prasarana yang menunjang semangat belajar siswa seperti media pembelajaran, ruang belajar yang nyaman dan lain sebagainya.
2. Bagi pendidik hendaknya selalu memberikan dukungan dan semangat kepada siswa agar senantiasa menjaga kualitas belajarnya, dan guru harus meningkatkan pengawasan terhadap kegiatan belajar santri.
3. Bagi siswa selalu semangat dalam belajar maupun menerima pembelajaran oleh guru, memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan dan keterampilan, dan dapat mengamalkan ilmunya

## Daftar Pustaka

- Akrim. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bildung*. Yogyakarta: Bildung, 2020.
- Anwar Syaiful. *Desain Pendidikan Agama Islam Konsep Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah*. 1st ed. Vol. 1. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Bakar, Yunus Abu. *Filsafat Pendidikan Islam. Inspiratif Pendidikan*. Surabaya, 2014.
- Bakhtiar, Nurhasanah. *Pendidikan Agama Islam (Di Perguruan Tinggi Umum)*. VIII. Yogyakarta: Aswaja Prssindo, 2018.
- Hamzah B.Uno. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2007.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif. Wal Ashri Publishing*. Medan: Wal ashri Publishing, 2020.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: LSIK, 1996.
- Hasibuan, Humaidah Br, Bukhari Nasution, and Khairani Nasution. "Penerapan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Kelas VIII Di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning Kecamatan Medan Johor." *Tazkiya* 7, no. 2 (2018): 3.
- Islam, Redaksi Dalam. "Sejarah Kitab Safinatun Najah Yang Perlu Diketahui." In *Dalam Islam*, n.d. <https://dalamislam.com/info-islami/sejarah-kitab-safinatun-najah>.

Jamaludin, Muhammad Asep. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Fikih Melalui Metode Demonstrasi Di Madrasah Diniyah Diniyah An-Nur Haji Alwi Desa Rambigundam Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember," 2019, 6.

Kemendikbud. "Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2013," n.d.

Mukrimaa, Syifa S. *53 Metode Belajar Pembelajaran*. Bandung: Bumi Siliwangi, 2014.

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.

Penulis. "Observasi." n.d.

Quraish Shihab, Muhammad. *Al Lubab (Makna, Tujuan Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an)*. Lentera Hati. Tangerang, 2012.

Rahmat Hidayat. *Ilmu Pendidikan Islam (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016.

Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 85. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

Santri, Peningkatan Kemampuan, Dalam Membaca, and Kitab Kuning. *Metode Sorogan*. Purwokerto: Ameerta Media, 2020.

Saputra, Erwin. "Faktor-Faktor Pendidikan Islam." In *My Article*, 2017. <https://my-articletp.blogspot.com/2017/07/>.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Sujarwo, Fitta Ummaya Santi, and Trisanti. *Pengelolaan Sumber Belajar Masyarakat*. Yogyakarta, 2018.
- Supriyadi. "Ustdaz, Wawancara Dengan Penulis," n.d.
- Titin, Syahrowiyah. "Pengaruh Metode Pembelajaran Praktik Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV Sekolah Dasar." *Studia Didkatika Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10, no. 2 (2016): 3.
- Wardhana, Oscar, and Windro Saputro. "Pendidikan Islam Menurut Syaikh Muhammad Bin Salih Al-Uthaimin (Prinsip Dan Metode Pendidikan)." *Al-Fawaid IX*, no. 2 (2019): 119–27.
- Yasin, Asep Badri. "Pengaruh Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Terhadap Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih (Studi MA Daarul Falah Ciloang Kota Serang)." *Journal Information* 10, no. 3 (2017): 4.
- Yaumi, Muhammad. *Media & Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Pranadamedia Group, 2018.
- Yuliani, Dkk. "Penerapan Kedisiplinan Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Ibadah Shalat Dzuhur Berjamaah." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 6, no. 2 (2019): 150.
- Yusuf, Ahmad Muri. *Metode Penelitian (Kuatitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabunga)*. Kencana. Jakarta: Kencana, 2014.